

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DESA BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN
PURBALINGGA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KAJIAN
KITAB KUNING TERHADAP SANTRI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

RENDRA RAHAYU

2017102057

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rendra Rahayu
NIM : 2017102057
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Dalam Mengembangkan Minat Mengkaji Kitab Kuning Pada Masyarakat Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 September 2024

Saya yang menyatakan,



Rendra Rahayu
NIM. 2017102057

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DESA
BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KAJIAN KITAB KUNING TERHADAP
SANTRI**

Yang disusun oleh **Rendra Rahayu** NIM 2017102057 Program Studi Komunikasi
Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu**
tanggal **08 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Komunikasi Penyiaran Islam** oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Mustain, M. Si
NIP. 197103022009011004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Wulandari, M. Ag
NIP. 198705072020121006

Penguji Utama

Dr. Nawawi, M. Hum
NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,
Purwokerto, 14 Januari 2025
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 19741226200031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Rendra Rahayu

NIM : 2017102057

Jenjang : S-1

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : **Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian kitab kuning Terhadap Santri**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 28 Desember
2024

Pembimbing

Dr. H. Mustain, M.Si

NIP. 197103022009011004

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DESA BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN
PURBALINGGA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KAJIAN
KITAB KUNING TERHADAP SANTRI**

ABSTRAK

Rendra Rahayu

2017102057

Berdirinya pondok pesantren Miftahul Ulum ini bermula pada terdapatnya suatu kelompok kajian rutin yang didirikan oleh Kiai Mushonif beserta istrinya. Kemudian pada tahun 1994 semakin bertambah banyak anak yang berminat untuk mengikuti pengajian tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan menjadikan kitab kuning sebagai poin inti dalam visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Pembelajaran dalam pondok pesantren Miftahul Ulum juga masih menggunakan metode pembelajaran yang masih tergolong kuno atau salaf. Dimana didalamnya masih menggunakan kajian kitab kuning sebagai acuannya, namun walaupun pembelajaran yang masih kuno tersebut tidak menjadikan santrinya malas, santri di Miftahul Ulum tetap antusias mengikuti pengkajian kitab kuning yang diajarkan oleh Pengasuh Pondoknya, K.H Mushonif. Pengkajian kitab kuning yang dilakukan dengan metode Bandungan dan sorogan, dimana kajian tersebut di Miftahul Ulum dilakukan pada berbagai waktu, mulai dari setelah shalat subuh, ashar, maghrib hingga setengah isya. pengajian kitab kuning dengan sangat antusias serta semangat yang tinggi.

Adapun Instrument penelitiannya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus pondok pesantren dan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum melalui beberapa tahapan. diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Strategi komunikasi (Fill Chris) *Pull Strategy* dimana proses komunikasi menekankan pada keberhasilan meraih santri sebanyak mungkin tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan mengarahkan perilaku (*attitude*) santri untuk menghasilkan kualitas dan masuk ke dalam jaringan Pondok Pesantren Miftahul Ulum (menjadi santri). dan dengan 3 tahapan strategi komunikasi (Hafied Changara) Perencanaan Strategi, Pelaksanaan Strategi, dan Evaluasi Strategi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pembelajaran Kitab Kuning

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DESA BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN
PURBALINGGA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KAJIAN
KITAB KUNING TERHADAP SANTRI**

ABSTRACT

Rendra Rahayu

2017102057

The establishment of the Miftahul Ulum Islamic boarding school began with the existence of a regular study group founded by Kiai Mushonif and his wife. Then in 1994 more and more children were interested in taking part in the recitation. This was strengthened by making the yellow book a core point in the vision and mission of the Miftahul Ulum Islamic Boarding School. Learning at the Miftahul Ulum Islamic boarding school also still uses learning methods that are still considered ancient or Salafi. Where it still uses the study of the yellow book as a reference, but even though this old-fashioned learning does not make the students lazy, the students at Miftahul Ulum are still enthusiastic about following the study of the yellow book taught by their Pondok Teacher, K.H Mushonif. The study of the yellow book was carried out using the Bandungan and sorogan methods, where the study at Miftahul Ulum was carried out at various times, starting from after dawn, asr, maghrib prayers until half of evening prayer. recitation of the yellow book with great enthusiasm and high enthusiasm.

The research instruments are observation guidelines, interview guidelines and documentation guidelines. The data source for this research is the results of interviews conducted with Islamic boarding school administrators and the community. The research results show that the Miftahuk Ulum Islamic Boarding School's communication strategy went through several stages. of which are the planning stage, implementation stage and evaluation stage.

This research uses a communication strategy theory approach (Fill Chris) pull strategy where the communication process emphasizes the success of reaching as many students as possible. The aim is to increase awareness and direct the behavior (attitude) of students to produce quality and enter the Miftahul Ulum Islamic boarding school network. (becoming a student) and with 3 stages of communication strategy (Hafied Changara) strategic planning, strategy implementation, strategy evaluation

Keywords: Communication Strategy, Learning the Yellow Book

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.”¹

(HR. Tirmidzi)



¹ https://www.gamedia.com/literasi/hadist-tentang-menuntut-ilmu/?srsltid=AfmBOopfRjzZW5_Y4NHTUsAQFK47IUTSeWRrkteVHjJ6SrE6JsX_u6Fx

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah swt., dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terimah kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Sumono dan Ibunda Romsiyah yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan serta mendidik penulis yang tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan penulis.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terimah kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan andil dari mereka semua, baik materil maupun moril.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan kenikmatan hingga saat ini. Shalawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan baik bagi ummat-Nya.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dedikasinya untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesabaran, masukan, arahan, dan semangat dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
6. Segenap Dosen dan Pengurus Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua yang telah menjadi bagian hidup terbaik dengan mencurahkan kasih sayangnya dan do'a tiada henti selama ini apadaya diri ini tanpa kalian orang tua kusayangi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Terima kasih untuk Para Sahabat ataupun teman di desa Bantarbarang serta kawan saya yang berada di Purwokerto yang banyak berperan dalam memberikan Pengalaman dan Pembelajaran selama saya dibangku perkuliahan.
9. Terima Kasih kepada Teman – Teman seperjuangan dan juga teman - teman KPI Angkatan 2020 Khususnya 20' KPI B yang telah banyak membantu dan menemani penulis dalam kegiatan diperkuliahan.
10. Terima Kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah .

Peneliti mengungkapkan terimakasih serta permohonan maaf jika terdapat kesalahan yang dilakuka oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik serta keberkahan. Aamiin.

Purwokerto, 15 Januari 2025

Rendra Rahayu
NIM. 2017102057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan pustaka	12
BAB II	20
A. Strategi Komunikasi.....	20
1. Pengertian strategi	21
2. Pengertian Komunikasi	24
3. Pengertian Strategi Komunikasi	32
B. Meningkatkan Pemahaman	46
1. Meningkatkan	46
2. Pemahaman	47
C. Kitab Kuning.....	48
1. <i>Sorogan</i>	51
2. <i>Bandongan</i>	51

D. Mengaji	52
1. Pengertian Mengaji	52
2. Keutamaan Mengaji	53
BAB III.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
C. Subjek dan Objek Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	64
BAB IV	67
A. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	67
B. Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	69
C. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	70
1. Strategi komunikasi Fill Chris (<i>Pull Strategy</i>)	71
2. Tahapan Strategi Komunikasi (Hafied Cangara)	73
BAB V.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan Penelitian.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	74
PEDOMAN WAWANCARA	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	67
Gambar 4. 2 Rapat Intern Dewan Assatidz Assatidzah bersama Jajaran Pengurus Pondok Pesantren.....	74
Gambar 4. 3 Rapat Para Wali.....	76
Gambar 4. 4 Evaluasi Strategi.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Penelitian

Lampiran II Hasil Wawancara

Lampiran III Pedoman Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal ini disebabkan karena manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain sehingga sering kali disebut sebagai makhluk sosial. Dengan hal ini, komunikasi dibutuhkan sebagai dasar dari proses interaksi antara manusia. Karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat memberikan atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka kerukunan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi.² Komunikasi juga dapat disebut sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, baik disampaikan secara langsung maupun melalui media. Proses komunikasi pun dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja contohnya seperti pada orang tua dan anak, sesama teman, dan seorang guru dengan muridnya. Proses komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, salah satunya adalah di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di dalam tatanan masyarakat, dimana lembaga tersebut bertujuan untuk memahami lebih terkait dengan ilmu-ilmu agama Islam yang digunakan sebagai acuan hidup yang didalamnya menekankan pendalaman akhlak dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren juga kerap disebut sebagai satuan pendidikan yang berbasis keagamaan, yang mana didalamnya mencakup pengajaran, penyebaran dan pelestarian ajaran agama Islam, serta pondok pesantren juga kerap dijadikan media bagi para santrinya untuk senantiasa tumbuh menjadi lebih mandiri.³

² Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001), hal. 5.

³ H.A.R.Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 94.

Pondok pesantren merupakan wadah bagi santri untuk media pencarian ilmu pengetahuan, selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga yang berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dimana santri juga ikut berkumpul ditengah-tengah kegiatan masyarakat yang hal tersebut dapat memunculkan kerukunan yang berkaitan dengan agama sekaligus masyarakat, melalui perkumpulan tersebut dapat digunakan untuk melatih diri para santri pada kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Pondok Pesantren umumnya berada dibawah naungan kiai, yang mana kiai tersebut memiliki tugas sebagai pengendali segala bentuk kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan ataupun pada pembentukan peraturan yang harus ditepati santri agar sikap kedisiplinan terbentuk mulai dari kehidupan di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren, santri diberikan pengajaran tentang berbagai sikap yang menjadikan dirinya lebih mandiri seperti sikap keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, dan kemandirian.⁴

Tujuan didirikannya pondok pesantren diharapkan nantinya mampu membentuk seseorang yang cakap ilmu agama dengan sikap yang mandiri dalam bertingkah laku, sehingga dirinya dapat menjadi kader pelopor pembangunan kehidupan dan yang damai terhindar dari masalah serta kader yang mampu meletakkan dirinya berperan aktif dalam keseluruhan pembiasaan dalam sistem pendidikan nasional, baik dalam sistem formal maupun non formal dalam membangun manusia yang cakap ilmu pengetahuan.⁵ Keberadaan pondok pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam memberikan kontributif yang signifikan sesuai tuntutan zaman. Dengan potensi yang besar itulah, pesantren harus mampu melakukan tranformatif dengan wujud perubahan nyata termasuk dalam mengembangkan minat masyarakat mengenai mengkaji kitab kuning.

⁴ Fitri, Rizal dan Syarifuddin Ondeng, Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. 2022. Vol. 1, No. 01. Hlm 43.

⁵ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 4-5.

Pondok Pesantren dapat memberikan peran aktif dan kontribusi dari santrinya dalam menanggulangi tantangan dalam rangka membangun manusia yang cakap ilmu pengetahuan. Melalui potensi tersebut, pondok pesantren perlu memberikan perubahan yang besar terhadap pertumbuhan pengetahuan masyarakat dan termasuk juga di dalamnya mengembangkan minat mengkaji masyarakat pada pengkajian kitab kuning, karena melalui kitab kuning tersebut, dapat diperoleh sikap yang dapat merubah tatanan masyarakat menjadi lebih baik.

Kitab kuning adalah suatu karya tulis yang dikarang oleh para orang yang memiliki kecakapan ilmu pengetahuan Islam (ulama), yang mana di dalamnya berisi mengenai ajaran agama yang bersumber dari Alquran dan Hadits, yang tujuan dibuatnya adalah untuk menjawab mengenai segala masalah yang muncul yang berkaitan dengan agama Islam yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Alquran maupun dalam hadits Rasul.⁶ Materi yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya yang di dalamnya menjelaskan mengenai berbagai materi yang bertujuan untuk memiliki sikap yang lebih baik, bagaimana nantinya kehidupan di masyarakat serta hal-hal lain yang sifatnya mengedepankan ajaran agama. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadist Nabi. Kitab kuning banyak dijumpai dan dipelajari dalam pondok pesantren, khususnya pesantren yang masih menerapkan pembelajaran tradisional yang masih sangat menjaga dan konsisten dalam mengkaji kitab kuning secara lebih mendalam. Kitab kuning tersebut dijadikan sebagai sumber referensi guna menentukan sebuah masalah keagamaan dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan

⁶ Ending Turmudi, *Kyai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 62

para ulama lainnya⁷. Terutama di pondok pesantren Miftahul Ulum di Desa Bantarbarang RT 01/05, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Desa Bantarbarang RT 01/05, yang mengajarkan kepada santri nya mengkaji kitab kuning sebagai media pengajaran untuk memahami ilmu agama Islam.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan suatu pondok salaf yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1996 yang bertempat di Desa Bantarbarang RT 01/05, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Berdirinya pondok pesantren ini bermula pada terdapatnya suatu kelompok kajian rutin yang didirikan oleh Kiai Mushonif beserta istrinya. Kemudian pada tahun 1994 semakin bertambah banyak anak yang berminat untuk mengikuti pengajian tersebut, berdasarkan hal tersebut, Kiai Mushonif mencari ide bagaimana cara menempatkan anak yang mengaji pada tempat yang mapan.⁸ Setelah berunding beberapa kali, Kiai Mushonif dan istrinya memutuskan untuk menggunakan sebidang tanah yang kosong untuk dibuat bangunan guna dijadikan tempat mengaji. Pada pondok pesantren ini melakukan banyak pengajaran seperti pengajaran kitab kuning. Hal tersebut diperkuat dengan menjadikan kitab kuning sebagai poin inti dalam visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Pembelajaran dalam pondok pesantren Miftahul Ulum juga masih menggunakan metode pembelajaran yang masih tergolong kuno atau salaf. Dimana didalamnya masih menggunakan kajian kitab kuning sebagai acuannya, namun walaupun pembelajaran yang masih kuno tersebut tidak menjadikan santrinya malas, santri di Miftahul Ulum tetap antusias mengikuti pengkajian kitab kuning yang ajakan oleh Pengasuh Pondoknya, K.H Mushonif. Pengkajian kitab kuning yang dilakukan dengan metode Bandungan dan sorogan, dimana kajian tersebut di

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 111

⁸ Wawancara dengan Gus Muhammad Zainul selaku Putra dari Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Batarbarang

Miftahul Ulum dilakukan pada berbagai waktu, mulai dari setelah shalat subuh, ashar, maghrib hingga setengah isya.

Oleh karena itu perencanaan strategi komunikasi dalam pembelajaran kitab kuning yang baik perlu dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi, maka diperlukan strategi dalam melakukan komunikasi, yaitu bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dengan baik oleh masyarakat. Tidak hanya secara efektif, tetapi juga memerlukan segala cara yang diperkuat dengan sistematis yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif. Sehingga bisa tepat sasaran dan memperoleh hasil yang optimal. Dalam upaya menjadikan kitab kuning sebagai pembelajaran yang sangat penting, maka dibutuhkannya peran komunikasi sebagai instrumen dalam upaya pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana komunikasi tidak hanya berkuat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok berkaitan dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. Apabila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi. Yaitu fungsi sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan, dan Integrasi.⁹

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, strategi komunikasi berperan aktif dan mempunyai dasar bagaimana langkah yang di lakukan dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Maka perlu dilihat beberapa hal yang menjadi pendukung dan hambatan dalam pembelajaran. Sebab pembelajaran kitab kuning itu sendiri memiliki tingkatan yang harus disesuaikan dengan kemampuan santri itu sendiri.

Berdasarkan munculnya masalah tersebut, pondok pesantren tidak boleh angkat tangan mendapati persoalan tersebut, pesantren harus memiliki terobosan guna peningkatan penggunaan kembali kitab kuning sebagai pedoman menjawab masalah keagamaan, karena juga pasti Islam nantinya akan menghadapi tantangan yang lebih berat lagi. Maka dari itu,

⁹ Samsul Munir, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 165.

pesantren harus memperkuat pengetahuan umat Islam tentang kitab kuning yang dijadikan sebuah pedoman pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan langkah awal yaitu menumbuhkan minat baca tulis kitab kuning di tengah masyarakat. Sebab, jika hal ini dibiarkan maka Islam akan sebatas nama saja tetapi jauh dari esensi ajarannya karena melupakan kitab kuning sebagai pedoman mereka

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya sebuah lembaga yang harus memiliki suatu strategi untuk memberikan pengaruh yang positif kepada para santri dan masyarakat sehingga bisa meningkatkan pemahaman belajar santri dan masyarakat dalam pemahaman kitab kuning. Hal ini membuat penulis tertarik mengambil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Maka penulis tertarik dan mengambil judul “ *Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian kitab kuning Terhadap Santri*” karena dengan terbentuknya banyak perubahan maka pondok tersebut dapat mengembangkan wawasan pendidikan islam yang diajarkan dipondok pesantren untuk masyarakat dengan berpedoman kepada kitab kuning.

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman penafsiran dalam memahami judul dari masalah penelitian, maka peneliti memberikan istilah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (magement) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak

berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya.¹⁰

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹¹

Pengertian strategi komunikasi menurut Rogers dalam Humadi dikatakan bahwa strategi komunikasi suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan menurut Middleton strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi dari komunikator, pesan, saluran penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal.¹²

Sehingga penulis menyimpulkan yang dimaksud strategi komunikasi dalam penelitian ini adalah mengatur pelaksanaan oprasi komunikasi dimana elemennya meliputi dari komunikator, pesan, saluran penerima sampai pada pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang mana didalamnya diajarkan bermacam-macam pembelajaran agama islam dan sebagai satuan lembaga yang mana berperan banyak dalam pendidikan pembentukan akhlak yang baik untuk santri-santrinya.

¹⁰ Yusuf Zainal Abidin, 2015, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia, hlm 155.

¹¹ Hafied Cangara, 2013, *Perencanaan Strategi Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 61.

¹² Humadi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Press, hlm 6.

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, Pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan yang didalamnya terdiri dari para santri yang tinggal di pesantren, dan terdapat pengajaran mengenai agama Islam yang seringnya masih menggunakan konsep tradisional, yang mana seorang kiai memeberikan pengajaran kepada para santri dengan pedoman pada kita-kitab kuning berbahasa arab yang dikarang oleh ulama-ulama klasik yang cakap mengenai agama Islam.¹³

Sehingga penulis menyimpulkan, bahwa yang dimaksud pondok pesantren dalam penelitian ini adalah, suatu tempat dimana santri itu tinggal yang didalamnya terdapat pengkajian mengenai kitab kuning dengan pimpinan berupa seorang kiai. Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren Miftahul Ulum, suatu pondok pesantren yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1996 yang berlokasi di Desa Bantarbarang RT 01/05, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Dalam pondok pesantren Miftahul Ulum terdapat metode pembelajaran yang masih tergolong menggunakan metode pembelajaran kuno atau salaf dan bercampur dengan modern, namun masih dominan ke salaf.

3. Minat Belajar

Minat mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Pada pembahasan tersebut terdapat suatu pemahaman bahwa di dalam minat ada pemfokusan perhatian, ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki obyek dengan perasaan senang.¹⁴

Pengertian belajar Menurut Rohmalina Wahab dalam bukunya psikologi belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya

¹³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, hlm 5.

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, hlm 263.

sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.¹⁵

Minat belajar adalah perasaan ingin tahu, mempelajari mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.¹⁶

Sehingga yang dimaksud minat belajar dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar yang sedang ia lakukan.

4. Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti alquran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani Bayan Badi' dan Ilmu Mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan", yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.

Dalam dunia pesantren, kata "kitab kuning" sudah tidak asing dimana istilah kitab kuning merupakan karya ilmiah berbahasa arab yang di karang oleh orang yang memiliki cakap ilmu pengetahuan dimasa lalu, atau ulama klasik, dalam pondok pesantren kitab kuning inilah yang dijadikan pedoman dalam menjawab masalah-masalah keagamaan, dan kitab kuning ini lah yang setiap hari dipelajari setiap santri.¹⁷

¹⁵ Rohmalina Wahab, 2016, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 18.

¹⁶ Donni Juni Priansa, 2014, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: CV Alfabeta, hal. 282

¹⁷ Imam Bawani, 1993, *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.

Kitab kuning memiliki ciri-ciri yakni, penyajian tiap-tiap materi pada satu pokok bahasan selalu dimuali dengan menjelaskan mengenai definisi-definisi yang tajam, yang memberi cakupan pengertian secara gamblang untuk menghindari salah pengertian pada suatu masalah yang sedang dibahas. Ciri yang lain yakni setiap unsur materi bahasan dijelaskan dengan seluruh syarat-syarat yang berhubungan dengan objek bahasan bersangkutan. Ciri yang selanjutnya yakni pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijabarkan mengenai argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.¹⁸

Sehingga yang dimaksud kitab kuning dalam penelitian ini adalah, suatu karya tulis yang dikarang oleh para orang yang memiliki kecakapan ilmu pengetahuan islam(ulama), yang mana didalamnya berisi mengenai ajaran agama yang bersumber dari A-Quran dan Hadits, yang tujuan dibuatnya adalah untuk menjawab mengenai segala masalah yang muncul yang berkaitan dengan agama Islam yang tidak dijelaskan secara rinci dalam kitab kuning.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian kitab kuning Terhadap Santri?

D. Tujuan Penelitian

Di tinjau dari permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

Mendeskripsikan Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian kitab kuning Terhadap Santri.

¹⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Iktiar Baru, hlm 334.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian kitab kuning Terhadap Santri” Serta diharapkan dapat bermanfaat khususnya pada ilmu komunikasi sehingga dapat dijadikan referensi mahasiswa untuk studi lanjut khususnya dalam bidang ilmu komunikasi sebagai bahan dan sumber informasi bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian kitab kuning Terhadap Santri”.

b. Bagi Pondok Pesantren

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kompetensi dalam pondok pesantren. Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan baca kitab kuning.

c. Bagi Masyarakat Luas

Sebagai bahan masukan dalam kehidupan bermasyarakat atas pentingnya meningkatkan minat baca kitab kuning masyarakat melalui peranan pondok pesantren dan khususnya pembinaan minat baca tulis kitab kuning masyarakat pada umumnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

F. Tinjauan pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis cari, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan dibuat. Agar tidak terjadi kesamaan dan sebagai referensi serta acuan penulis untuk mendapatkan hasil yang baik, maka telaah pustaka diperlukan untuk mencari konsep dan teori-teori yang ada. Berikut beberapa penelitian yang relevan diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul *“Tradisi Pesantren: Mengembangkan Manajemen Model Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri Dipondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”* yang ditulis oleh Amirotn Nadhliyah mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Banyuwangi tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Amirotn tersebut memiliki fokus kajian untuk mengetahui manajemen model pembelajaran kitab kuning di Lembaga Pengajian Kutubussalaf di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, untuk mengetahui minat belajar santri mendalami kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. serta untuk mengetahui upaya Pesantren dalam meningkatkan minat belajar kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amirotn memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan minat belajar kitab kuning.

Perbedaanya adalah peneliti membahas dari peran pondok pesantren miftahul ulum dalam menumbuhkan minat belajar kitab kuning pada masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amirotn membahas tentang pondok pesantren dalam menumbuhkan minat belajar pada para santrinya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Bendrat Bagus Al-Hadad yang berjudul *“Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo”* Karya tulis mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022. Di dalam skripsi tersebut memiliki fokus kajian untuk menguraikan metode yang digunakan dalam menerapkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub (FBK), serta untuk menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Adapun dalam skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan minat belajar kitab kuning. Perbedaanya skripsi Bendrat Bagus Al-Hadad membahas dari peran pondok pesantren Tahfidzul Qur’an melalui metode yang diterapkan pada forum Bahtsul Kutub (FBK) untuk menumbuhkan minat membaca kitab kuning. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan minat belajar kitab kuning melalui kegiatan kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut.

3. Tesis yang ditulis oleh Nasruloh yang berjudul *“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”* mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2021.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nasruloh dengan penelitian ini adalah, bagian dalamnya sama-sama berlokasi dalam pondok pesantren, sedangkan yang membedakan penelitian Nasruloh

dengan penelitian ini adalah pada bagian peran, di dalam tesis Nasruloh tidak membahas mengenai manajemen pesantrennya, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai peran pondok pesantren untuk menumbuhkan minat membaca kitab kuning.

4. Skripsi yang ditulis Pajriatinur yang berjudul *“Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur’an Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewal”*. Penelitian ini memiliki fokus kajian mengenai sejarah dan peran pondok pesantren dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Qur’an masyarakat.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pajriatinur dengan penelitian ini adalah dalam objeknya, sama-sama membahas mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan minat baca masyarakat, namun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Pajriatinur dengan penelitian ini adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Pajriatinur membahas tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan minat baca masyarakat yang terkhusus dalam aspek membaca tulis Al-Qur’an. Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus kepada peran pondok pesantren Miftahul Ulum pada masyarakat untuk menumbuhkan minat baca pada aspek membaca kitab kuning.

5. Skripsi yang ditulis Jamaludin, Roinul. 2023 yang berjudul *“Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang (1) pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri (2) faktor pendukung dan kendala dalam implementasi sorogan (3) dampak kegiatan sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo meliputi (1) Pada kegiatan sorogan ini dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas pertama mengkaji kitab safinatun najah, kelas dua mengkaji kitab takrib (matannya fatqul qarib), dan kelas tiga mengkaji kitab fatqul qarib (sarahnya). (2) Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan sorogan secara garis besar terdiri dari dua aspek yaitu aspek manusia dan sarana prasarana, untuk sarana dan prasarana di Pondok

6. Jurnal yang ditulis Indah Yulianti, dan Teddy Khumaedi yang berjudul “Strategi Komunikasi Kyai Dalam Upaya Menarik Minat Masyarakat Untuk Melanjutkan Pendidikan Putra-Putrinnya Di Pondok Pesantren”

Tujuan penulisan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh kyai supaya masyarakat lebih memilih melanjutkan pendidikan putra putrinya di pondok pesantren Irsyadut Tholibien. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh kyai dalam upaya meningkatkan minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan putra putrinya di pondok pesantren adalah memilih dan menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, teknik menyusun pesan, dan pemilihan media atau saluran komunikasi.

Kemudian menggunakan pendekatan komunikasi organisasi berupa internal dan eksternal. Sistematika Pembahasan.

7. Jurnal yang ditulis Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi yang berjudul "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning"

peneliti menfokuskan penelitian pada: 1) Bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri? 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri?. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Seluruh data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, reduksi data, pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian yaitu, 1) Upaya dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, 2) Faktor pendukung dan penghambatnya adalah Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah yang sangat membantu dalam proses pembelajaran.

8. Skripsi yang ditulis Akmal Firza Kelong Dasy, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. yang berjudul "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darrut Tazkia Bogor Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an" Penelitian ini berawal dari latar belakang sebuah pesantren yang memang memiliki dua fokus yaitu kitab kuning dan Al-Qur'an, akan tetapi memang dengan seiring berjalannya waktu dalam hal ini terjadi dimana kurangnya minat mereka dalam fokus ke Al-Qur'an, disini peneliti ingin melihat strategi komunikasi apa yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan minat mereka terhadap Al-Qur'an. Adapun rumusan masalahnya bagaimana strategi komunikasi pondok pesantren Daarut Tazkia dalam membangun komunikasi yang baik agar minat santri terhadap menghafal Al-Qur'an

meningkat?. Penulis menggunakan teori Philip Lesly dimana terdapat empat tahapan yaitu riset dan analisis, rumusan kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan, serta kegiatan komunikasi. Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatannya menggunakan kualitatif sementara penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi pondok pesantren Daarut Tazkia Bogor dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan komunikasi seperti komunikasi interpersonal dimana pengajar berkomunikasi dengan murid guna memberi motivasi kepada mereka, dan juga kegiatan komunikasi yang lain seperti kegiatan mujawwat dimana santri dikumpulkan disuatu ruangan kemudian pengajar melantunkan sebuah ayat kemudian di ulang atau dilanjutkan oleh murid, sampai murid tersebut hafal, di sela-sela itu pengajar melakukan sebuah komunikasi santai agar membuat murid lebih relaks dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi Horizontal.

9. Skripsi yang ditulis Siti Anggraini, 2024. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Strategi Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Asshiddiqiah Jakarta". Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana perencanaan strategi komunikasi antara Ustadz dan santri dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta? 2) Bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi antara Ustadz dan santri dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta? 3) Bagaimana evaluasi strategi komunikasi antara Ustadz dan santri dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan teori Hafied Cangara,

yakni Manajemen Strategi Komunikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan : 1) Perencanaan strategi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta adalah dengan mempersiapkan media belajar, yaitu kitab kuning, sound atau pengeras suara, papan tulis, dan spidol. 2) Pelaksanaan Strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan membentuk pesan ketika pembelajaran kitab kuning berlangsung. 3) Evaluasi Strategi komunikasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yaitu berupa pertanyaan yang diberikan santri kepada Ustadz.

10. Skripsi yang ditulis Siti Anggraini, 2024. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo” Kemampuan membaca kitab kuning adalah salah satu aspek yang semestinya harus dikuasai oleh santri pondok pesantren. Namun pada kenyataannya masih banyak santri yang belum menguasai kemampuan membaca kitab kuning, maka dari itu dibutuhkan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, salah satunya dengan metode sorogan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang (1) pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri (2) faktor pendukung dan kendala dalam implementasi sorogan (3) dampak kegiatan sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam

penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pembahasan sistematis diperoleh dengan menyusun sistematis sedemikian rupa agar hasil yang ditunjukkan mudah dipahami. Dalam hal ini. Sistematika penulisan skripsi dideskripsikan oleh peneliti dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pengertian kitab kuning, serta peran pondok pesantren Miftahul Ulum di masyarakat dalam menumbuhkan minat baca kitab kuning

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan penjelasan rinci terkait hasil penelitian, yang terdiri dari Peranan pesantren Miftahul Ulum dalam meningkatkan minat baca kitab kuning pada masyarakat di Desa Batarbarang, usaha-usaha pondok pesantren Miftahul Ulum untuk menumbuhkan minat baca kitab kuning pada masyarakat di Desa Batarbarang serta faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Miftahul Ulum untuk menumbuhkan minat baca kitab kuning pada masyarakat di Desa Batarbarang

Bab V Penutup, pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran pada seluruh rangkaian penelitian dan penulisan penelitian ini secara singkat dan jelas.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi berawal dari dua suku kata yang pertama adalah “strategi” yang kedua “Komunikasi” strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Bisa diartikan pengertian strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam abad modern ini, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan.¹⁹ Secara etimologi, kata “Komunikasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Communication*”. Secara *historis* pula kata “Komunikasi” berasal dari kata latin dengan istilah “*Communicare*” dengan makna lain yaitu “berpartisipasi atau memberitahukan”²⁰ Pengertian komunikasi secara etimologi dan istilah ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dipraktikkan hendaknya dengan simbol (lambang-lambang) atau bahasa yang mempunyai persamaan makna antara dua individu, yang pertama memberikan pesan dan individu lainnya menerima pesan tersebut.

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta

¹⁹<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>,

Rabu, 3 Juli, 2024

²⁰ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1974), hal. 1

jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya²¹. Maka dari itu strategi komunikasi dapat menjadi jembatan yang memudahkan keberlangsungan perencanaan, dan pelaksanaan. Tidak hanya untuk mencapai tujuan secara personal tetapi juga bisa diterapkan untuk mencapai tujuan dalam bentuk kelompok. Berikut penjelasan strategi dan komunikasi.

1. Pengertian strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai *the art of the general*'atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Bisa diartikan pengertian strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam abad modern ini, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan.²²

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus, seperti yang diungkapkan oleh dua pakar strategi, Hamel dan Prahalad yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal yang penting. Mereka berdua mendefinisikan strategi yang terjemahannya sebagai berikut ini :

²¹ Yusuf Zainal Abidin, Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi) (Bandung: Pustaka Setia 2015), Hal. 155

²² <http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>
Rabu, 3 Juli 2024

“Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.”

a. Tahapan-Tahapan Strategi

1) Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk kedalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilakukan. Pada tahap ini adalah proses merancang, dan menyeleksi beberapa strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi, visi dan tujuan organisasi.²³

2) Implementasi Strategi (*pelaksanaan*)

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan system informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan implementasi strategi, maka dari itu membutuhkan adanya disiplin motivasi kerja.

²³ Maruf, *Pengertian dan tahapan proses manajemen strategi serta tujuan*, tahun 2019, <https://www.akuntansilengkap.com/manajemen/pengertian-dan-tahapan-proses-manajemen-strategi-serta-tujuan-lengkap/> diakses melalui Google pada Kamis 25/07/2024 pukul 13.50 WIB

3) Evaluasi strategi

Adalah tahap akhir dari manajemen strategi yaitu proses yang dimana hasil-hasil yang didapat oleh pelaku dengan tingkat pencapaian ditahap akhir, yang dimana mengevaluasi strategi yang sudah dirumuskan.

b. jenis-jenis strategi

Jenis-Jenis Strategi menurut pakar manajemen strategi perusahaan Fred R. David ada empat jenis:

- 1) Strategi integrasi
- 2) Strategi Intensif
- 3) Strategi Diversifikasi
- 4) strategi defensif

c. Tujuan Strategi

tujuan strategi dalam sebuah kelompok adalah penjabaran dari pernyataan misi, yang dikembangkan dengan spesialisitas yang lebih besar mengenai bagaimana perusahaan melakukan misinya, tujuan yang dimaksud bersifat kebijakan, program yang akan dijalankan.

Menurut priharto sugi dalam bukunya “*Manajemen Strategis: Pengertian , tujuan, proses dan manfaatnya dalam bisnis*” ada tujuh tujuan strategi²⁴ :

- 1) Memberikan arah jangka panjang perusahaan yang bakal dicapai.

²⁴ Priharto Sugi, *Manajemen Strategis: Pengertian, Tujuan, Proses, dan manfaatnya dalam bisnis, tahun 2020*, <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-manajemen-strategis/> diakses melalui Google pada Kamis 25/07/2024 pukul 13.50 WIB

- 2) Membantu perusahaan beradaptasi pada setiap perusahaan.
- 3) membuat kinerja perusahaan menjadi lebih efektif.
- 4) Mengaplikasikan dan mengevaluasi strategi yang disepakati dengan efektif dan efisien.
- 5) membuat strategi baru untuk menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan eksternal.
- 6) Meninjau ulang kelebihan dan kelemahan serta mengamati peluang dan ancaman.
- 7) inovasi pada produk yang ditawarkan sehingga target yang menjadi sasaran akan menyukai inovasi tersebut.

2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, kata “Komunikasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Communication*”. Secara *historis* pula kata “Komunikasi” berasal dari kata latin dengan istilah “*Communicare*” dengan makna lain yaitu “berpartisipasi atau memberitahukan”²⁵ Pengertian komunikasi secara etimologi dan istilah ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dipraktikkan hendaknya dengan simbol (lambang-lambang) atau bahasa yang mempunyai persamaan makna antara dua individu, yang pertama memberikan pesan dan individu lainnya menerima pesan tersebut. Adapun pengertian komunikasi menurut istilah (*terminology*) banyak dikemukakan oleh pakar teori yang menekuni ilmu komunikasi antara lain:

Menurut Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah “*The process by which an individuals (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicant)*” yang berarti: “proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang- lambang atau dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang- orang lain

²⁵ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1974), hal. 1

(komunikasikan)”²⁶. Sedangkan menurut Menurut Onong Uchjana Efendy, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alatnya.²⁷

Dari pakar ahli komunikasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang berisi pesan dari Komunikator kepada komunikan melalui sarana media untuk mengharapkan komunikan bisa memahami suatu pesan.

a. Unsur-unsur Komunikasi

Untuk memahami pengertian komunikasi diatas, sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*Communicator*), Pesan (*Message*), Media (*Channel* Atau *Media*), Komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*) Efek (*Effect, Impact, Influence*). berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²⁸

1) Komunikator

Komunikator yang dimaksud disini adalah pengirim pesan yang disampaikan untuk komunikan yang berisi sumber

²⁶ Onong U. Efendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981), hal. 6

²⁷ Ibid hal. 28

²⁸ Prof Drs Onong Uchijana Effendy, M.A., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya-Bandung, 2009, Hal-9

peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar individu manusia. Sumber terdiri dari satu orang atau lebih.

2) Pesan

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, untuk jelas agar dapat dikirim dan diterima oleh lawan bicara (komunikan). Individu manusia menciptakan sejumlah lambang komunikasi seperti suara, mimik bibir, gerakan lisan dan sebuah tulisan menjadi elemen penting untuk menyampaikan pesan terhadap komunikan. “ pesan bersifat abstrak seorang komunikan tidak akan tahu apa yang ada didalam benak seorang komunikator, sehingga komunikator mewujudkan bentuk lambang komunikasi.²⁹ pesan merupakan inti dari perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan. Pesan juga merupakan unsur penting untuk menentukan dalam proses komunikasi supaya pesan dapat diterima dengan baik, maka pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.³⁰ Pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan dengan carat atap muka maupun melalui media komunikasi yang biasanya pesan berisi ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat maupun isu-isu terbaru.

3) Saluran (*Channel*)

Saluran komunikasi merupakan tempat atau wadah suatu pesan yang diolah oleh komunikator kepada komunikan.³¹

²⁹ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikas: Pendekatan Taksonomi Konseptual*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 23

³⁰ Modry, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), Cet ke-1, h. 8

³¹ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 18

4) Efek (*Effect*)

Efek adalah hasil terakhir dari proses suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku seseorang yang mencapai target, maupun tidak sesuai yang komunikator inginkan.³²

5) Komunikatif

Komunikatif ialah orang yang menerima pesan dari komunikator.³³

6) Umpan Balik (*Feed Back*)

Umpan balik adalah respon atau tanggapan atau bisa disebut jawaban komunikatif kepada komunikator, dengan adanya umpan balik proses komunikasi bisa dikatakan diterima dan berjalan.³⁴

7) Sumber (*Source*)

Sumber adalah suatu unsur dasar yang dipakai dalam penyampaian pesan, yang memperkuat hasil sebuah pesan. Sumber pesan bisa dipastikan seperti lembaga, buku, ataupun isu yang sedang ramai dibicarakan.³⁵

8) Lingkungan

Dimaksud lingkungan disini ialah situasi yang mempengaruhi jalannya komunikasi dalam bentuk fisik, psikologis, sosial budaya, dan ruang waktu. Contoh terhambatnya komunikasi dengan kendala fisik sehingga informasi tersebut tidak bisa diterima karena tempat sangat jauh tidak tercapai oleh komunikator.³⁶

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hal. 24

³³ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), hal. 46

³⁴ Ibid, hal. 46

³⁵ Widjadja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 11

³⁶ Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-38

b. Jenis-jenis Komunikasi

1) Komunikasi AntarPribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi Antarpribadi didefinisikan oleh Jhoseph A Devito dalam bukunya "*Interpersonal Communication Book*" yaitu sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil orang-orang, dengan efek dan beberapa Feedback.³⁷ Menurut Devito tersebut komunikasi antarpribadi bisa berjalan jikalau ada dua orang yang sedang berinteraksi satu sama lain dalam pertemuan. Seperti contoh seorang wartawan sedang mewawancarai narasumber.

2) Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

Komunikasi pribadi adalah berkomunikasi pada diri sendiri, memposisikan diri sebagai komunikator ataupun sebagai komunikan. Komunikasi pribadi menurut G. Wiseman dan L. Barker dalam karangannya "*Speech Interpersonal Communication*" menjelaskan Komunikasi Pribadi mampu berdialog dengan dirisendiri yang berarti secara psikologi sadar akan terhadap rangsangan yang membuat diri merespon hal tersebut. Seperti gelisah ataupun lapar.³⁸

3) Komunikasi Kelompok (*Organisation Communication*)

Komunikasi Kelompok terjadi dalam suatu momen individu yang dapat mempengaruhi individu lainnya, yang memperoleh beberapa kepuasan satusama lain atau berinteraksi untuk beberapa tujuan, terikat satu samalain secara langsung.³⁹ Komunikasi dalam kelompok berlangsung diantara suatu kelompok, pada tahap ini setiap individu yang terlibat akan berkomunikasi sesuai dengan posisi dan perannya didalam kelompok tersebut. Pesan yang

³⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 60.

³⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 57.

³⁹ Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Cet.1 h. 65.

disampaikan akan menyangkut dalam kepentingan seluruh anggota kelompok, dan bukan bersifat pribadi.

4) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa (*mass communication*) disini ialah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Hal tersebut perlu dijelaskan oleh karena ada sementara pakara diantaranya Everett M. Rogers, yang menyatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Suatu organisasi biasanya menggunakan komunikasi massa ini untuk menyiarkan informasi, gagasan suatu organisasi. Kegiatan operasi suatu organisasi menggunakan media massa sebagai komunikasi secara meluas melalui surat kabar, siaran televisi.⁴⁰

c. Fungsi Komunikasi

Fungsi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan komunikasi yang dimanfaatkan oleh khalayak untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Ada beberapa fungsi komunikasi yang disebutkan untuk memenuhi kepentingan hidup manusia :

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 79-80

- 1) Memberi informasi
- 2) Menghibur
- 3) Mendidik
- 4) Membentuk opini publik

Menurut David K. Berlo sebagai ahli komunikasi komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain⁴¹. Jadi dapat disimpulkan komunikasi ini tidak dapat dijauhkan atau dipisahkan dari kehidupan manusia, baik bagi individu manusia tersebut maupun secara berkelompok, komunikasi pula mengatur adab antara sesama manusia, tidak memandang apapun jabatannya komunikasi menentukan keberhasilan seseorang dengan cara melihat bagaimana kemampuan seseorang tersebut berkomunikasi.

- 5) Kebijakan komunikasi

Kebijakan komunikasi adalah menjalankan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimana sistem komunikasi dibangun secara khusus dalam kerangka yang lebih luas⁴². Menurut ahli komunikasi Sean McBraid yang di kutip oleh Hafied Cangara di dalam Buku “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi”. Kebijakan Komunikasi adalah Prinsip-prinsip, aturan-aturan atau pedoman dimana sistem komunikasi dibangun sehingga menjadi kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengoordinasikan kegiatan, memilih pendekatan dengan melihat kemungkinan alokasidana, keputusan-keputusan struktural yang berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi, serta berusaha menyisihkan ketidak seimbangan faktor-faktor eksternal dan internal, serta menetapkan prioritas yang akan diambil.

Di indonesia, kebijakan komunikasi secara tersirat dapat dilihat pada nilai-nilai yang tumbuh dan dijalankan oleh anggota

⁴¹ Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-42

⁴² Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), Hal. 13

masyarakat dari suatu suku yang mengatur ucapan kata-kata yang kurang baik didengar pada seseorang seperti “anjing” atau “babi”⁴³, Selain kata-kata tersebut, mengkritik secara langsung seseorang di depan khalayak ramai dapat menimbulkan rasa malu pada pribadi seseorang yang menjadi bahan kritikan, atau bercerita porno sehingga menurut pandangan adat atau agama kurang etis. di Indonesia kebijakan komunikasi diatur oleh undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk tujuan masyarakat berkata positif dan berfikir secara positif. Undang-Undang yang dikutip oleh Hafied Cangara, didalam buku “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi” Undang-Undang dimaksud ialah⁴⁴:

- (a) Undang-undang hukum pidana, peraturan yang menyangkut penyebarluasan, fitnah, dan pencemaran nama baik seseorang yang melalui lisan, tercetak (tertulis) maupun dalam bentuk gambar.
- (b) Undang-undang RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers
- (c) Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
- (d) Undang-undang RI Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran.
- (e) Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik

Dapat disimpulkan dari teori dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah adalah bertujuan untuk mengatur masyarakat ataupun diri pribadi agar supaya bisa menjadi individual yang selalu berperilaku yang baik, dan selalu saling menghargai kepada sesama. Setiap individu mempunyai perasaan yang tidak bisa dimengerti oleh individu lainnya.

⁴³ Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), Hal. 12

⁴⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), Hal. 12

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi ini diperlukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya miskomunikasi. Miskomunikasi bisa terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan bahasa.⁴⁵ Dalam komunikasi antar pembelajar, strategi komunikasi merujuk pada strategi untuk mencapai pemahaman antar lawan bicara.

Tarone pakar ilmu komunikasi mendefinisikan strategi komunikasi sebagai upaya asli mereka. Kemudian yang dimaksud dengan strategi pengalihan bahasa yaitu ketika mereka menggunakan bahasa asli, mencampurkan bahasa dalam menyampaikan pesan mereka. Strategi Komunikasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah upaya atau perencanaan dalam penyampaian suatu pesan melalui kombinasi berbagai komunikasi. pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai sebuah tujuan strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan satu arah saja, akan tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya.⁴⁶

Fokus perhatian ahli komunikasi ini memang penting untuk ditujukan kepada strategi komunikasi ini, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Dilain pihak tanpa strategi komunikasi, media massa yang semakin moderen yang kini banyak dipergunakan di negara-negara yang sedang berkembang karena mudahnya diperoleh dan relatif mudahnya dioperasionalkan, bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif.

⁴⁵ Nabilla Kusuma Vardhani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, *Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing*. Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1, Mei 2018, 9-16, Hlm. 10-11

⁴⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*(Bandung: Pustaka Setia 2015), 155.

Demikianlah pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Dalam strategi komunikasi, peran komunikasi sangatlah penting dan harus bersifat dinamis sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi dapat datang sewaktu-waktu, terlebih jika komunikasi langsung melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen media atau komponen komunikasi, sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai. Rogers memberikan batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk merubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

Seorang pakar perencana komunikasi Middleton membuat definisi dengan mengatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. strategi komunikasi terbagi menjadi tiga teori utama, Pertama, *Put strategy*, dimana strategi komunikasi pada bagian ini difokuskan untuk meraih khalayak masyarakat, yang bertujuan untuk mengarahkan khalayak untuk dapat melihat produk, mempertimbangkan, kemudian masuk kedalam jaringan perusahaan. Kedua, *Push strategy*, strategi komunikasi ini memfokuskan pada kemampuan kinerja karyawannya, strategi ini mengarahkan pada terwujudnya kekuatan untuk mendorong kesetiaan dan komitmen

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 60.

kerjanya. Dan Ketiga, *Pull Strategy*, strategi komunikasi untuk mempertahankan image perusahaan dan prosesnya mengarahkan pada tujuan untuk menjaga hubungan dengan relasi dan pelanggan perusahaan.⁴⁸

Dari paparan teori diatas agar komunikator pada saat berkomunikasi dapat membuat strategi komunikasi lebih dulu agar nantinya pesan yang akan disampaikan dapat mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi merupakan penyampaian suatu pesan yang berbentuk simbol atau kode dari satu pihak pada pihak lain dengan efek yang dapat mengubah sikap ataupun tindakan. Strategi komunikasi merupakan tahapan yang konkrit dalam suatu rangkaian aktifitas komunikasi. Pada dasarnya berbasis terhadap satuan teknik bagi pengimplementasian yang bertujuan untuk komunikasi itu sendiri. Adapun teknik pilihan untuk tindakan komunikasi itu dipilih berdasarkan strategi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bagaimana pun memang ada baiknya apabila tujuan komunikasi itu dinyatakan secara tegas-tegas sebelum komunikasi dilancarkan. Sebab, ini menyangkut khalayak sasaran (*target audience*) yang dalam strategi komunikasi secara makro perlu dibagi-bagi lagi menjadi kelompok sasaran (*target groups*). masalah *target audience* dan *target groups* ini ialah karena berkaitan dengan aspek-aspek sosiologis, psikologis, dan antropologis, mungkin pula politis dan ekonomis.⁴⁹

Berdasarkan *target audience* dan *target groups* ini, mungkin pesan yang sama harus berbeda formulasinya. Sebagai misal, kalimat "demi pembangunan manusia seutuhnya" untuk *target audience* dapat diubah menjadi "agar rakyat hidup senang di dunia dan bahagia di akhirat" bagi *target groups*. Contoh lain: "untuk kemakmuran rakyat" diformulasikan

⁴⁸ Pambayun Menur Seta, Strategi Komunikasi PT. Kaha Event Management dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2014) Hlm 25

⁴⁹ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), Hal 31

menjadi ”agar kita hidup dengan memiliki rumah sendiri dengan pakaian yang bagus dan tanpa kekurangan makanan”. Dengan lain perkataan, kata-kata atau kalimat-kalimat yang serba abstrak bagi *target audience* diubah menjadi yang serba kongkret mengenai kebutuhan dan keinginan pribadi (*individual wants and needs*).⁵⁰

Dengan demikian, orang yang menyampaikan pesan, yaitu komunikator, ikut menentukan berhasilnya komunikasi. Dalam hubungan ini faktor *source credibility* komunikator memegang peranan yang sangat penting. Istilah kredibilitas ini adalah istilah yang menunjukkan nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan dipercaya (*a term denoting the resultant value expertness and trust worthiness*).⁵¹ Seorang komunikator memiliki kredibilitas disebabkan oleh etos pada dirinya, yaitu apa yang dikatakan oleh Aristoteles yang hingga kini tetap dijadikan pedoman adalah *good sense, good moral, and good character*; dan kemudian oleh para cendekiawan modern diformulasikan menjadi itikad baik (*good intentions*), kelayakan untuk dipercaya, (*trustworthiness*), serta kecakapan atau keahlian (*competence or expertness*).

a. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam proses komunikasi, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Tanpa strategi komunikasi, media masa yang semakin modern kini banyak dipergunakan di negara-negara yang sedang berkembang karena mudahnya diperoleh dan relatif mudah dioperasionalkan, bukan tidak mungkin akan tidak efektif penggunaannya.

Strategi komunikasi baik secara makro maupun mikro mempunyai fungsi ganda:

⁵⁰ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), Hal 31

⁵¹ Ibid, Hal 32

- 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil maksimal.
- 2) Menjembatani akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasikan media massa begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Pelaksanaan strategi komunikasi memerlukan perencanaan mendalam agar strategi yang akan dilaksanakan berjalan dengan optimal. Dan bukan hanya peta jalan yang hanya menunjukan arah saja, melainkan harus mampu menunjukan bagaimana taktik operasionalnya demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tahapan Strategi Komunikasi

Penyusunan tahapan Strategi komunikasi melihat apa yang ingin dicapai untuk menetapkan tujuan khalayak harus melihat perubahan sikap atau perubahan perilaku target atau audiens.⁵² Tahap Strategi Komunikasi ini berusaha menyampaikan pesan kepada audiens dengan melihat kondisi audiens atau target sasaran maupun peristiwa yang tiba-tiba terjadi. tahapan yang dimaksud adalah yang dijabarkan oleh pakar komunikasi Indonesia Hafied Cangara di dalam bukunya *perencanaan dan strategi komunikasi* yaitu model Alur Tanda Tanya (?).⁵³

1) Identifikasi Target Khalayak (*Audience*)

Tahapan Identifikasi target khalayak atau istilah lain pemetaan pemangku kepentingan (*Stakeholders Mapping*).⁵⁴ Pemetaan yang dilakukan dengan maksud mengetahui apakah audiens yang menjadi tujuan atau target sasaran yang bentuknya perorangan

⁵² Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-100

⁵³ Ibid, hal 102

⁵⁴ Ibid, hal 101

(individu) maupun berkelompok. Dalam menghadapi kelompok memerlukan persiapan yang matang karena respon atau tanggapan dari mereka beragam, berbeda dengan menghadapi khalayak perorangan akan lebih mudah dibandingkan dengan kelompok.

2) Tujuan Yang Ingin Dicapai

Setelah tahap pemetaan selesai dan memiliki gambaran dari tahap sebelumnya seperti mengetahui kondisi audiens, lokasi, dan waktu, mulailah untuk perencana menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan harus jelas (*clear vision*), dan coba membaca situasi jika perubahan yang terjadi bisa terbaca (*Change Readness*).⁵⁵ Agar tercapainya perubahan yang diinginkan diperlukan komitmen yang tinggi (*Level of Commitment*) untuk mendorong ke arah tercapainya tujuan.

3) Pikirkan Apa Yang Seharusnya Termuat Dalam Pesan

Dengan mengetahui dua hal yang di atas, maka seorang perencana komunikasi dapat memfilter pesan yang sesuai dengan kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman khalayak yang menjadi target utama. Karena tahap pemilihan pesan menjadi sangat krusial disaat memasuki area khalayak (*Force Field Analysis*).⁵⁶ Pesan yang diangkat juga harus membawa arah perubahan yang sesuai dengan tujuan program yang akan dilakukan. Membawa pesan diperlukan penyusunan kata yang bisa memudahkan khalayak paham akan pesan yang disampaikan.

4) Seberapa Banyak Komitmen Yang Diperlukan

Tahapan ini perencana melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginan khalayak (komunikasikan). Tindakan dalam bentuk perubahan dalam bentuk pengetahuan (wawasan), sikap

⁵⁵ Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-101

⁵⁶ *Ibid*, hal.102

maupun perubahan perilaku (*Commitment Curve*),⁵⁷ tindakan dibarengi khalayak berpartisipasi mengikuti program yang diadakan oleh perencana.

5) Pilih Saluran (*Media Mix*)

Memilih saluran yang tepat terlebih dahulu harus mengetahui kondisi dilapangan yang telah dipetakan, yaitu khalayak yang menjadi target sasaran rata-rata memiliki media (*Media Use*), seperti radio, televisi, maupun surat kabar.⁵⁸

Jika khalayak tersebar dibanyak lokasi maka saluran komunikasi yang dapat digunakan adalah media alternatif yang dekat kepada khalayak seperti televisi, radio, surat kabar ataupun baliho.

6) Ukur Keberhasilan Yang Dicapai (evaluasi)

Pada tahap akhir ini, program komunikasi yang sudah dilaksanakan perlu dievaluasi untuk mengetahui sampai mana keberhasilan yang diperoleh, apakah komunikan dapat menerima informasi atau tidak, apa komunikan memahami isi pesan yang disampaikan, atau ada hal-hal unik dan menarik yang ditemukan di lapangan yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya.⁵⁹ Maka perencana memperbaiki atau melengkapi kekurangan dan masukan yang didapat di lapangan.

c. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berlandaskan pada satuan teknik bagi mempraktikan tujuan komunikasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. rencana yang meliputi metode,

⁵⁷ Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-102

⁵⁸ Ibid, Hal. 102

⁵⁹ Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-103

teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran.⁶⁰

Menerapkan sebuah strategi komunikasi tentu saja perlu diketahui tujuan sentral dari strategi komunikasi itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas empat,⁶¹ yaitu :

1) *To Secure Understanding*

Berkomunikasi tentu memerlukan pemahaman yang benar. Hal ini digunakan untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Pengertian dalam berkomunikasi perlu dilakukan antar satu sama lain antar orang yang berkomunikasi.

2) *To Establish Acceptance*

Seseorang dalam melakukan komunikasi juga perlu melakukan penerimaan bahasa yang dibina dengan baik. Penerimaan yang baik dalam komunikasi akan membuat penerjemah pikiran dengan ucapan balasan seseorang selaras.

3) *To Motivate Action*

Berkomunikasi juga harus diberikan motivasi kepada lawan bicara. Hal ini dikarenakan agar orang yang berkomunikasi mampu menangkap energi positif dengan lawan bicara.

Adanya tujuan sentral seseorang dalam berkomunikasi akan membuat tatanan berbicara akan tertata dengan baik dan benar. Hal tersebut merupakan *strategi* komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang.

⁶⁰ Humaidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press), Hal. 6.

⁶¹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico1984),

d. Jenis-jenis Strategi Komunikasi

Menurut Fill Chris dalam bukunya “*Marketing communication: interactivity, communities and content*”, menjelaskan tentang jenis-jenis strategi komunikasi yang terdiri dari tiga jenis⁶² :

1) *Pull Strategy*

Strategi komunikasi di mana proses komunikasi menekankan pada keberhasilan meraih khalayak sebanyak mungkin tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan mengarahkan perilaku (*attitude*) khalayak untuk menghasilkan produk dan masuk ke dalam jaringan perusahaan (menjadi konsumen).

2) *Push Strategy*

Strategi komunikasi yang menitik beratkan pada jaringan kemampuan kerja. Proses komunikasi tidak hanya mengandalkan pada pemberian informasi persuasif, tetapi juga mampu meningkatkan koordinasi dan partisipatif aktif antar anggota serta integritas seluruh anggota yang terlibat. Strategi ini mengarah pada terwujudnya kekuatan untuk mendorong loyalitas dan komitmen anggota atau pemberi pesannya.

3) *Profile Strategy*

Komunikasi untuk mempertahankan image diri atau perusahaan. Proses komunikasi menekankan pada pengelolaan identitas diri atau perusahaan yang bertujuan untuk menjaga hubungan dengan relasi atau konsumen.

e. Metode Strategi Komunikasi

Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek⁶³: menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata – mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya

⁶² Fill, Chris, *Marketing communication: interactivity, communities and content*. London: Pearson Education Limited, (2020), Hal 256-267

⁶³ Marhaeni Fajar Kurniawati, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009),Hal 194

dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Menurut Marhaeni Fajar Kurniawati dalam bukunya “Ilmu Komunikasi dan Praktek” cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk ⁶⁴:

- 1) Metode *redudancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.
- 2) Metode *Canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Sedangkan Menurut bentuk isinya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk :

- 1) Metode Informatif, dalam dunia publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan⁶⁵. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula.
- 2) Metode Edukatif, diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang merupakan kebenaran dan dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁶ Penyampaian isi pesan

⁶⁴ Ibid, Hal 194

⁶⁵ Marhaeni Fajar Kurniawati, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009),Hal 194

⁶⁶ Ibid, Hal. 195

disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.

- 3) Metode Koersif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa,⁶⁷ dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman.
- 4) Metode Persuasif, merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis,⁶⁸ bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

f. Penyusunan Strategi Komunikasi

Proses menyusun strategi komunikasi ada enam langkah yaitu langkah pertama adalah menentukan khalayak sasaran yang akan menerima informasi. Setelah menentukan sasaran dan menetapkan tujuan (*goals*) dari informasi yang akan disampaikan. Langkah kedua adalah mengumpulkan dan menganalisis data, isu terkini terkait informasi yang akan disampaikan, dan sumber data tersebut. Kemudian langkah ketiga melakukan pemetaan informasi berdasarkan data pada langkah kedua dan menentukan media apa yang akan digunakan. Langkah keempat yaitu membuat program komunikasi strategi setiap triwulan kemudian dituangkan dalam perencanaan-perencanaan komunikasi kreatif. Untuk langkah kelima adalah melaksanakan program yang sudah disusun seperti pada langkah keempat. Sedangkan untuk mengetahui tercapai atau tidak program yang disusun maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program yang sudah disusun.⁶⁹

Proses strategi komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator)

⁶⁷ Ibid, Hal. 195

⁶⁸ Ibid, Hal. 195

⁶⁹ Yuliana, *Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi*, Journal: Sudut Pandang Volume 2 Nomor 4 Mei 2021, Hal. 3

kepada orang lain (komunikasikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Dalam hal merumuskan strategi yang handal, dibutuhkan analisis situasi sebagai langkah awal. Analisis situasi diperlukan sebagai bagian dari strategi efektif untuk mencapai tujuan Analisis SWOT menurut Philip Kotler diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.⁷⁰ Analisis SWOT bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan internal disamping peluang dan ancaman eksternal. Analisis SWOT diperlukan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam perumusan strategi untuk mencapai tujuan. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi sendiri diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.⁷¹ Menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat

⁷⁰ Philip Kotler, dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 63

⁷¹ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 116

rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu mengenal khalayak dan menyusun pesan.⁷²

Secara garis besar, terdapat empat tahapan dalam proses strategi komunikasi yaitu analisa situasi, mengembangkan tujuan serta strategi komunikasi, mengimplementasikan strategi komunikasi, dan mengukur hasil usaha yang telah dilakukan. Perlu dipahami bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi mungkin tidak sama namun secara garis besar memiliki alur yang sama.

- 1) Analisis situasi yaitu menggunakan penelitian untuk melakukan analisis situasi yang secara akurat dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan serta peluang yang dimiliki.⁷³
- 2) Mengembangkan rencana tindakan strategis yang ditujukan kepada berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini mencakup tujuan umum, tujuan yang dapat diukur, identifikasi khalayak sasaran dengan jelas, target strategi, serta taktik yang efektif.⁷⁴
- 3) Menjalankan perencanaan dengan alat-alat komunikasi dan tugas yang memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan.
- 4) Mengukur kesuksesan strategi komunikasi dengan menggunakan alat-alat evaluasi.⁷⁵

g. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi

Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Menyusun strategi komunikasi harus memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut dibawah ini sebagian komponen komunikasi

⁷² Ibid, Hal 72-78

⁷³ Dr. Dumilah Ayuningtyas, MARS, *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Pelayanan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65

⁷⁴ Ibid, Hal. 65

⁷⁵ Ibid, Hal. 65

dan faktor pendukung serta penghambat pada setiap komponen tersebut. Mengenali sasaran komunikasi Faktor situasi dan kondisi pemilihan media komunikasi pengkajian tujuan pesan komunikasi peranan komunikator dalam komunikasi daya tarik sumber kredibilitas sumber.⁷⁶

Empat faktor penting yang harus diperhatikan menyusun strategi komunikasi:

- 1) Mengenal khalayak. Khalayak itu aktif sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi.
- 2) Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian.⁷⁷ Awal efektivitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.
- 3) Menetapkan metode, dalam hal ini metode penyampaian, yang dapat dilihat dari dua aspek: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode : informatif, persuasif, edukatif, kursif. Metode *redundancy* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan pada khalayak.⁷⁸ Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pemikirannya

⁷⁶ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), Hal 31

⁷⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 116

⁷⁸ Marhaeni Fajar Kurniawati, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009),Hal 194

ke arah yang kita kehendaki. Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode edukatif, memberikan sesuatu idea kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan. Metode kursif, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan, dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, intimidasi dan biasanya di belakangnya berdiri kekuatan tangguh.

- 4) Pemilihan media komunikasi. Kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan, karena masing-masing medium mempunyai kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat.

B. Meningkatkan Pemahaman

1. Meningkatkan

Meningkatan dapat diartikan sebagai menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperhebat produksi atau proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya.⁷⁹ Secara bahasa pemahaman berarti proses, perbuatan dan cara berpikir.⁸⁰ Pemahaman adalah suatu proses berpikir, dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu adanya usaha untuk belajar dan berpikir. Selain definisi

⁷⁹ Peter salim dan Yeni salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern Press, 1995), 160

⁸⁰ W.J.S. Porwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 636

diatas, terdapat pula defenisi pemahaman menurut beberapa ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.⁸¹ Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman yaitu mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dardalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti bahan atau materi yang di pelajarnya sehingga dapat menyimpulkan, menjelaskan dan menguraikan dengan rinci isi bahan atau materi tersebut. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat memahami atau mengerti materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat menyimpulkan isi materi tersebut dan mengkomunikasikannya. Sedangkan peningkatan pemahaman adalah usaha untuk menaikkan pengetahuan siswa sehingga siswa dapat menguraikan dan menyimpulkan materi belajar.

2. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu kompetensi yang harus tercapai setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada komunikasi, diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Ada yang dapat memahami materi secara keseluruhan, ada yang sama sekali tidak dapat memahami materi yang sedang di pelajarnya dan ada pula yang hanya sebatas

⁸¹ Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24

⁸² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), 246

mengetahui materi tersebut tapi tidak dapat memahaminya. Untuk itu terdapat tiga tingkatan pemahaman yang mencakup:⁸³

a. Menerjemahkan (translation)

Menerjemahkan dapat diartikan sebagai mengalikan arti dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain atau mengartikan sesuatu yang abstrak menjadi suatu yang simbolik atau kongkrit. Misalnya menerjemahkan tuna rungu menjadi tidak dapat mendengar atau tuli.

b. Menafsirkan (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, menafsirkan adalah suatu kemampuan yang tidak hanya sekedar menerjemahkan namun juga diikuti dengan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya

c. Mengekstrapolasi (ekstrapolation)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan yang lebih tinggi, karena seseorang dituntut agar dapat melihat sesuatu di balik yang tertulis. Pada kemampuan ini siswa diharapkan dapat menjelaskan dan menguraikan materi yang telah dipelajarinya.

C. Kitab Kuning

Kitab Adalah istilah Arab yang memacu pada karya tulis, baik yang bersifat keagamaan maupun non-agama, yang ditulis dengan huruf Arab. Istilah ini membedakan antara karya tulis dengan huruf Arab dengan karya tulis dalam bahasa lain, yang biasa disebut dengan “kitab”. Dalam konteks pendidikan di pesantren, kitab-kitab yang sering dijadikan sumber belajar dikenal dengan istilah “kitab kuning” adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab klasik yang banyak dipelajari di pesantren, dinamakan demikian karena kertas yang digunakan untuk mencetak kitab-kitab tersebut biasanya berwarna kuning.⁸⁴ Pada prinsipnya, pembelajaran

⁸³ Wowo Sunaryo Kusnawa. Taksonomi Kognitif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

⁸⁴ Muhammad Riduan Harap dan M. Syukri Azwar Lubis. ‘Strategies For Defending The Yellow Islamic Classic Book Tradition in Madrasah Al Washliyah’, *Edukasi Islami: Jurnal*

bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai penguasaan materi dan meningkatkan pemahaman mereka. Proses pembelajaran kitab kuning melibatkan interaksi antara guru dan siswa maupun pembina dan para santrinya yang saling mempengaruhi sehingga memerlukan hubungan stimulus respons. Selanjutnya santri akan mengulangi dan menerjemahkan kata-kata dengan tepat seperti yang dilakukan oleh ustadz. Sistem penerjemahan dirancang sedemikian rupa sehingga memahami arti dan fungsi kata dalam bahasa Arab dengan baik. Dalam pembelajaran kitab kuning, santri diharapkan memiliki kemampuan membaca dan menguasai kitab. Kemampuan sendiri merujuk pada kesanggupan atau kecakapan yang memungkinkan kita untuk berusaha.⁸⁵ Keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari proses pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang dipakai, metode yang digunakan dan teori-teori yang melandasi dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran kitab kuning disadari atau tidak, dipengaruhi beberapa teori. Adapun metode pendidikan Islam menggunakan tiga metode yakni metode lisan, memori hafalan, dan tulisan.⁸⁶

Kitab kuning atau sering disebut kitab klasik (al-kutub al-qadimah). Kitab kuning merupakan karya-karya tradisional ulama klasik yang menggunakan bahasa arab dengan gaya berbeda dari buku-buku modern. Ada juga yang menyebutnya kitab kuning karena ditulis di atas kertas berwarna kuning. Oleh karena itu, jika sebuah kitab ditulis di atas kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.⁸⁷

Sekian banyak hal yang menarik perhatian dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bukunya yang

Pendidikan Islam, 12.04 (2023), h. 3170.

⁸⁵ Anggita Candra Salsabila, 'Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning pada Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al Minhaaj Wates Kediri', *Diss IAIN Kediri*, (2023), h. 9.

⁸⁶ Dina Islamiah, 'Pengaruh Metode Ar-Rasyid Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Rumah Tahfidz Al Furqan Bongki Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai', *Diss. Universitas Islam Ahmad Dahlan*, (2023), h. 56.

⁸⁷ Ending Turmudi, *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 62.

ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu faktor penting diantara lima komponen karakteristik unik yang dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu Kyai, santri, masjid, asrama, atau pondok, dan kajian kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dan pelajaran sehari-hari di pesantren, lebih penting lagi kitab kuning difungsikan sebagai referensi (marji') bagi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat.⁸⁸

Kitab kuning sebagai khazanah keilmuan dan warisan ulama terdahulu, sangat akrab di lingkungan pesantren. Kitab kuning lebih dari sekedar manuskrip tertulis melainkan juga mata rantai yang menyambung tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Kitab-kitab ini tidak hanya ditulis oleh ulama dari Timur Tengah, tetapi juga oleh ulama Indonesia. Kitab kuning mengandung keilmuan yang cukup mendalam dan biasanya dikaji serta dipelajari di pondok pesantren.⁸⁹

Kitab kuning terdiri dari kitab-kitab nahwu, saraf, fiqih, ushul fiqih, mustalahul hadist, tauhid, tasawuf, tafsir, dan kitab-kitab balaghah. Kitab kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki lima karakter.

Pertama, mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci, dan seterusnya. Kedua, menyajikan redaksi yang teratur dan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju

⁸⁸ Luthfil Khakim, Imam Satabi, *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren* (Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023), h. 52.

⁸⁹ Zyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 111.

suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. Ketiga, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilan teratur dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. Keempat, memberikan batasan-batasan yang jelas tentang sebuah pengertian. Kelima, menampilkan beberapa alasan terhadap beberapa alasan yang dianggap perlu.⁹⁰

Adapun metode dalam pembelajaran kitab kuning yakni metode *sorogan* dan metode *bandongan*, adapun teorinya sebagai berikut:

1. *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode ini merupakan bentuk yang dianggap rumit dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan santri secara pribadi. *Sorogan* artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.⁹¹

Metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang ustadz. Metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung “individual melalui kegiatan membaca kitab dihadapan ustadz, kemudian ustadz mendengarkan dan menunjukkan kesalahan kesalahannya.⁹²

2. *Bandongan*

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bandongan* diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama”. Secara istilah ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para akar, antara

³⁹Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf* (Grup penerbitan CV Budi Utama, 2020), h. 28

⁹¹Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji, dan Hasbullah. 'Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.1 (2019), h. 45.

⁹²Rusdiana Fatmawati, 'Pembelajaran Qira'ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode Sorogan Di Pondok Pesantren: Basic Qiraah Learning: A Case Study on the Sorogan Method in Islamic Boarding Schools', *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)* 1.1 (2021), h. 27.

lain menurut Zamakhsyari Dhofier : Metode *bandongan* adalah sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh guru yang dipahami oleh para mahasiswa. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁹³

Bandongan merupakan metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu agama, ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini adalah metode pengejaran tradisional karena sistem monolog, top-down, dan indoktrinasinya. Hal dapat ditemukan pada strategi pengajaran syariat Islam pada masa penyebarannya khususnya di Indonesia. Hampir di setiap desa dan sebagian kota, dasar-dasar syariat Islam di surau dan di masjid dengan muatan yang lebih praktis, aktual, dan sangat dibutuhkan masyarakat dalam menjalankan ibadah sehari-hari sebagai kebutuhan penganutnya. Cara yang digunakan adalah *bandongan* yang kemudian diamalkan melalui latihan seperti wudhu, shalat, dan sejenisnya. Penjelasan ini akan semakin menemukan relevansinya ketika melihat langsung penyebaran Islam pertama kali di pulau Jawa.⁹⁴

D. Mengaji

1. Pengertian Mengaji

Istilah mengaji atau pengajian murni berasal dari bahasa Indonesia, yang berawal dari kosakata dasar “Kaji”, menurut Kamus Besar Indonesia (KKBI) kata “kaji” artinya pelajaran (agama, ilmu pengetahuan umum), penyelidikan (tentang sesuatu), dan kata mengkaji artinya belajar, mempelajari, dan memeriksa, menyelidiki, mempertimbangkan, menelaah

⁹³ Zamakhsyari Dhofier, ‘Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, *Jakarta: LP3ES*, (2011), h. 54

⁹⁴ Mochamad Chairuddin, ‘Yellow Book Learning Transformation Bandongan Tradition at Qomaruddin Islamic Boarding School Gresik’, *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, 6.1 (2023), h. 23.

suatu ilmu yang akan difokuskan keilmuannya, sedangkan kata “mengaji” artinya terfokus pada aktivitas membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam.⁹⁵ Kegiatan ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan subjek yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari. dapat disimpulkan bahwa Belajar Mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an serta membahas kitab-kitab keilmuan oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha memahami atau mempelajari Al-Qur'an atau kitab keilmuan yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

Demikian makna kata istilah mengaji sepenuhnya adalah biasa (sekuler), istilah mengaji tidak hanya untuk belajar pengetahuan Islam, tetapi juga dapat dipakai secara umum Ketika mempelajari sesuatu atau pelajaran tentang sesuatu termasuk pelajaran agama, pelajaran ilmu alam, pelajaran ilmu fisika, dan sebagainya. Namun dalam perkembangan kehidupan umat Islam maupun masyarakat Indonesia kata mengaji dan pengajian kemudian berpartikular menjadi menelaah al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab keilmuan agama Islam.

2. Keutamaan Mengaji

Manusia yang belajar al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau membaca dan mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana Mu'adz bin Jabal ra. Berkata dalam kitab *Adab Ta'lim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ حَسَنَةٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ
جِهَادٌ وَبَدَلُهُ قُرْبَةٌ وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ

“Belajarlah ilmu, sesungguhnya mempelajari ilmu adalah suatu kebaikan, mencari ilmu adalah ibadah, mengingatnya adalah tasbih, membahas suatu ilmu adalah jihad, bersungguh-sungguh terhadap

⁹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 747

ilmu adalah pengorbanan, mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan adalah sedekah”⁹⁶

Menurut *hadist* Rasulullah diatas Orang yang membaca Al-Qur’an adalah orang yang terbaik dan manusia yang paling utama adalah yang mengajarkan Al-Qur’an. Jadi tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengerjakan. Ulama terdahulu terutama di Indonesia juga menekankan kepada masyarakat muslim pada saat itu dan sampai saat ini, mengutamakan mempelajari ilmu dan mengajarkan ilmu.

a. Diberikan kenikmatan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh *hadist* Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, manusia akan diberi kenikmatan oleh Allah SWT, bahkan manusia diberi rasa iri kepada dua hal yang disebutkan didalam *hadist* :

”Ali bin Ibrahim menceritakan kepada kita, Rauh menceritakan kepada kita, Syu’bah menceritakan kepada kita dari Sulaiman, saya mendengar Dzakwan dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada iri yang diperbolehkan kecuali pada dua perkara : Pertama, seseorang yang diajarkan al-Qur’an olehnya, kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang. Seseorang tetangga mendengar bacaannya itu, maka ia berkata: *Seanda’inya* aku diberi seperti apa yang diberikan si Fulan, maka aku akan mengamalkannya sebagaimana yang diamalkan olehnya. Kedua, seseorang yang dilimpahkan harta kekayaan ia belanjakan ke jalan yang hak, kemudian seorang laki-laki berkata, *seanda’inya* aku diberi seperti apa yang diberikan si Fulan, maka aku beramal seperti yang ia amalkan.” (HR. Bukhari).⁹⁷

b. Diangkat Derajat Oleh Allah SWT

Ketika Allah Swt menciptakan Adam AS, Allah SWT mengajarkan ilmu pengetahuan tentang *al-asma’* (nama-nama) seluruh ciptaan-Nya, dengan berbagai jenisnya, dan berbagai macam bahasa

⁹⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Kitab Adab Ta’lim wa al-Muta’allim*, halaman 20

⁹⁷ Syihabuddin, Irsyadu As-Sari, (Bairut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1996), jilid. 11, hlm. 301-

yang berbeda-beda sebagai bekal bagi Nabi Adam untuk mengelola bumi. Hal ini mencerminkan, betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Maka seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang menghadirkan kemaslahatan bagi umat manusia, Allah Swt akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana kalam Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11).⁹⁸

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, dengan mempelajari Al-Qur'an akan mendapatkan posisi bagi dirinya disisi Allah SWT dengan dimuliakan dan diangkat derajat oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat Al-Isra ayat-9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S. al-Isra: 9).⁹⁹

⁹⁸ [https://nu.or.id/superapp\(Android/iOS\)](https://nu.or.id/superapp(Android/iOS)) diakses pada Selasa 09/07/2024 pukul 13.50 WIB

⁹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. J-ART, 2004), hlm. 283.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian Kitab Kuning Terhadap Santri. Dengan mengangkat judul tersebut, maka peneliti harus terjun ke lapangan untuk melihat bagaimana pengkajian kitab kuning dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, serta bagaimana Strategi Komunikasi pondok pesantren Miftahul Ulum dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian Terhadap Santri.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menggunakan pemahaman berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, untuk mengetahui dan meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁰⁰

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwasannya metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur atau atur urutan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan baik dari orang-orang yang diwawancarai sebagai tokoh yang terlibat dalam penelitian tersebut ataupun perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti mengamati dan berbicara secara langsung dan mengobservasi beberapa orang, serta melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar belakang, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen juga mengatakan bahwasannya karakteristik dari penelitian kualitatif adalah yang bersifat

¹⁰⁰ Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, hlm 11.

alamiah, data bersifat deskriptif bukan berupa angka-angka, analisis data dengan induktif, dan makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁰¹

Sementara itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif juga membutuhkan pertimbangan, diantaranya menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, dalam metode ini menjadikan peneliti dan responden terlibat secara langsung, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰²

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum dan bagaimana Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian Kitab Kuning Terhadap Santri., mengingat pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan pondok pesantren yang menerapkan pengkajian kitab kuning dan mengikut sertakan masyarakatnya dalam beberapa kegiatan di pondok pesantren terutama pada pengkajian kitab kuning.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yakni pondok pesantren Miftahul Ulum yang beralamat di Desa Bantarbarang RT 01/05, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.

Alasan penulis meneliti di lokasi tersebut yakni, karena pondok pesantren Miftahul Ulum masih menggunakan metode pembelajaran yang tergolong metode pembelajaran kuno atau salaf dan bercampur dengan modern, namun masih dominan ke salaf. Dimana saat ini

¹⁰¹ Lexy J. Moeleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, hlm 5.

¹⁰² Lexy J. Moeleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, hlm 6.

pembelajaran dipondok pesantren sudah langka yang menggunakan metode salaf terkhusus pada pengkajian kitab kuning.

Alasan lain penelitian ini yakni, Pondok Pesantren Miftahul ulum berbeda dengan pondok pesantren lainnya, dimana dalam pondok pesantren pada umumnya seluruh kegiatan dilakukan oleh santri pondok tanpa melibatkan masyarakat kedalamnya, sedangkan dalam pondok pesantren Miftahul Ulum, mengikut sertakan masyarakatnya dalam beberapa kegiatan terutama pada pembelajran kitab kuning.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berencana akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Subjek penelitian yang dimaksud adalah informan yang akan diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh pondok psantren Miftahul Ulum

K.H Mushonif merupakan pengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum. Dalam penelitian ini, Pengasuh pondok pesantren menjadi sumber data utama, dimana beliau memiliki tugas mengarahkan dan membimbing santri dalam berbagai kegiatan keseharian di dalam pondok pesantren, agar setiap aktivitas santri lebih tertata dan disiplin.

b. Pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum

Penelitian ini mengambil subjek salah satu pengurus di pondok pesantren Miftahul Ulum, dimana pengurus disini berperan sebagai sumber data kedua setelah pengasuh. Adapun tugas dari pengurus yakni mengarahkan, menertibkan, mendisiplinkan,

menjaga, serta mengajak seluruh santri untuk mengikuti seluruh kegiatan yang terdapat di pondok pesantren Miftahul Ulum.

c. Santri Pondok pesantren Miftahul Ulum

Penelitian ini mengambil subjek salah satu santri di pondok pesantren Miftahul Ulum, dimana santri disini berperan sebagai sumber data ketiga setelah pengurus pondok pesantren. Adapun tugas dari santri adalah menjaga nama baik pesantren, menaati segala peraturan di pesantren serta mengikuti segala kegiatan yang terdapat di pondok pesantren Miftahul Ulum.

d. Masyarakat sekitar pondok pesantren Miftahul Ulum

Penelitian ini mengambil subjek salah satu masyarakat desa Bantarbarang yang beada di sekitar pondok pesantren Miftahul Ulum dimana masyarakat tersebut baik yang sudah aktif mengaji ataupun yang belum sama sekali mengikuti kajian kitab kuning, dimana masyarakat disini berperan sebagai sumber data keempat setelah santri pondok pesantren. Adapun tugas Masyarakat yakni membantu baik dalam segi pikiran atau materi jika pihak pondok pesantren membutuhkan, serta Masyarakat juga berperan sebagai penyongsong jalannya kegiatan di pondok pesantren Miftahul Ulum.

2. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian Kitab Kuning Terhadap Santri..

Pondok pesantren Miftahul Ulum masih menggunakan metode pembelajaran yang tergolong kuno atau salafi dimana pembelajarannya masih menggunakan media kitab kuning sebagai sumber belajarnya, serta pondok pesantren Miftahul Ulum ini merupakan pondok yang melibatkan masyarakatnya dalam kegiatan di pondok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara penelitian terjun langsung dilapangan baik peneliti terlibat dalam kegiatan penelitian ataupun hanya sebagai pengamat. Dimana kegiatan observasi ini ditujukan untuk memperoleh data secara rinci terkait penelitian yang akan dilakukan.¹⁰³

Sugiono dalam Fajar Nurdiansyah menjelaskan bahwa teknik observasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Adapun penjelasan secara rincinya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan ketika peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Saat penelitian berlangsung peneliti ikut berperan aktif dan melakukan segala kegiatan yang dikerjakan oleh narasumber dan turut merasakan apa yang narasumber rasakan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam sehingga memudahkan memperoleh data yang akurat.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan dilakukan ketika peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa dirinya terlibat dalam kegiatan yang narasumber lakukan.¹⁰⁴

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana penulis melakukan

¹⁰³ Imam Gunawan, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm 143.

¹⁰⁴ Fajar Nurdiansyah, 2021, *Strategi Branding Bandung Giri Grahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19*, Jurnal Purnama Berazam, vol 2 (2), hlm 162.

pengamatan secara langsung tanpa berinteraksi dengan objek yang akan diteliti, dalam kata lain peneliti disini hanya menjadi pengamat tanpa adanya ikut serta kegiatan di pondok pesantren Miftahul Ulum tersebut.

Observasi yang dilakukan peneliti nantinya akan menggali informasi mengenai teknik dan bentuk pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum serta bentuk upaya pondok pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat belajar masyarakat Bantarbarang terhadap kitab kuning.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu hal yang dilakukan guna mendapatkan data dan informasi yang tidak akan mungkin diperoleh dalam kegiatan observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan tema penelitian yang diadopsi oleh peneliti.

Dalam melakukan kegiatan wawancara peneliti harus mampu melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus sehingga tidak menimbulkan jawaban yang bertele-tele dan tidak sesuai dengan tema penelitian, dari sini dapat dipahami bahwa peneliti diwajibkan menyusun instrumen wawancara terlebih dahulu sebelum dilakukannya wawancara karena instrumen ini penting dalam kegiatan wawancara, dimana instrumen tersebut berguna untuk menjadikan pertanyaan yang disajikan terarah dan fokus pada tema permasalahan.¹⁰⁵

Menurut Esterberg dalam Wilinny, terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

¹⁰⁵ Conny R. Semiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, hlm 112-113.

Wawancara Terstruktur ini merupakan bentuk dari pengambilan data secara rinci mengenai apa saja yang akan dicari oleh peneliti dan apa saja yang akan peneliti dapatkan. Pada wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara Terstruktur dilakukan tidak begitu rinci, dimana peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan namun juga peneliti melontarkan pertanyaan secara spontan kepada narasumber yang sesuai dengan tema penelitian. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana penulis menyiapkan terlebih dahulu *draft* pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber, tetapi penulis juga memberikan pertanyaan spontan atas apa yang di jelaskan oleh narasumber nantinya.¹⁰⁶ Sehingga nantinya jika penulis menggunakan teknik ini maka penulis sudah terlebih dahulu

¹⁰⁶ Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

mengetahui jawaban dari wawancara tersebut, namun ada juga beberapa jawaban yang belum peneliti ketahui terkait pertanyaan yang secara spontan dilontarkan kepada narasumber.

Adapun wawancara ini diterapkan oleh peneliti yang mana ditujukan kepada, pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum, Pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum, salah satu santri pondok pesantren Miftahul Ulum, dan Masyarakat sekitar pondok pesantren Miftahul Ulum baik yang sudah rutin mengikuti kajian kitab kuning maupun yang belum. Wawancara ini diterapkan untuk menggali mengenai kegiatan pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum, serta bagaimana pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum dalam mengembangkan minat belajar masyarakat Bantarbarang terhadap kitab kuning.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan momen yang dilakukan agar momen tersebut dapat paparkan tanpa melalui kata saja. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah, biografi dll, dan dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, gambar hidup dll. Dokumentasi merupakan pelengkap dan pendukung dari metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian, dengan adanya dokumentasi ini hasil dari wawancara dan observasi peneliti lebih akurat dan terpercaya. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat membuktikan mengenai sajian data yang telah peneliti lakukan, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.¹⁰⁷

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengabadikan mengenai teknik dan bentuk pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum serta bentuk upaya pondok pesantren

¹⁰⁷ Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*, Bandung: Alfabeta, hlm 329.

Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat belajar masyarakat Bantarbarang terhadap pengkajian kitab kuning.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan peneliti melalui pengelompokan hasil penelitian, mengorganisasikan data, mengklasifikasikan menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹⁰⁸

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Sugiono adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun terkait observasi peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yang nantinya akan menggali informasi mengenai teknik dan bentuk pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum serta bentuk upaya pondok pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat belajar masyarakat Bantarbarang terhadap kitab kuning.

Terkait wawancara, peneliti akan mengambil empat subjek dalam penelitian ini yakni, pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum, pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum, santri pondok pesantren Miftahul Ulum, dan masyarakat desa Bantarbarang.

Terkait dokumentasi, peneliti mengabadikan mengenai teknik dan bentuk pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum serta bentuk upaya pondok pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat belajar masyarakat Bantarbarang terhadap pengkajian kitab kuning.

¹⁰⁸ Lexy J. Moelong, 2000, *Metode Penelitian ...*, hlm 248.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, untuk dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti guna melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁹

Adapun reduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkum hal-hal yang diperoleh selama proses pengambilan data berlangsung sehingga peneliti hanya mengambil pokok-pokok yang sesuai dengan penelitian ini, kemudian diberikan keterangan agar nantinya terhadap data yang diperoleh sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan kegiatan penelitian yang lainnya.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹¹⁰

Dalam penyajian data penelitian ini menyajikan segala data yang diperoleh di lapangan tanpa adanya pengurangan dan penambahan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Adapun nantinya data yang disajikan dapat berupa informasi mengenai teknik dan bentuk pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum serta bentuk upaya pondok pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat belajar masyarakat Bantarbarang terhadap kitab kuning.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

¹⁰⁹ Sugiono, 2015, *Metode Penelitian ...*, hlm 247.

¹¹⁰ Sugiono, 2015, *Metode Penelitian ...*, hlm 249.

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun kesimpulan yang digambarkan pada tahap awal merupakan kebenaran penelitian, yang hal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan.¹¹¹

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disajikan sejak awal, dimana rumusan masalahnya yakni, “Bagaimana Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian Kitab Kuning Terhadap Santri?”. Adapun kesimpulan dari penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami.



¹¹¹ Sugiono, 2015, *Metode Penelitian ...*, hlm 252.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah suatu pondok pesantren yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1996 yang bertempat di Desa Bantarbarang RT 01/05, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Dulu adalah pengajian rutin yang didirikan oleh Kiai Mushonif, suami dari Misriyati. Kemudian pada tahun 1994 mulai banyak anak yang mengaji di rumah, dari situ muncul ide bagaimana cara menempatkan anak yang mengaji dengan tempat yang mapan. Akhirnya Misriyati dan Kiai Mushonif memutuskan untuk menggunakan sebidang tanah yang saya punya dibuat bangunan untuk mengaji.



Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Di dalamnya terdapat metode pembelajaran yang masih tergolong menggunakan metode pembelajaran kuno atau salaf dan bercampur dengan modern, namun masih dominan ke salaf. Muassis atau pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah K.H. Mushonif yang mana awal berdirinya pondok pesantren tersebut dibantu oleh saudara dan warga yang mempunyai solidaritas tinggi untuk ikut serta membangunnya. Majelis Masyayeikh adalah pembimbing, Pembina dan penasihat serta merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur pondok pesantren.

Awal berdirinya pondok pesantren ada empat santri yang masuk yang berasal dari berbagai daerah antara lain Maruf dari Garut dan Zainuddin dari Purwokerto. Awalnya hanya dari program seperti KKN dari anak Tebu Ireng Jombang namun Kiai Mushonif sudah mulai aktif dalam berdakwah di desa, dari situ akhirnya mulai ada santri yang bermukim. Sekitar empat santri pertama yang mukim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang berasal dari berbagai kecamatan. Walaupun dengan santri yang masih minim namun terasa ramai karena masyarakat dan santri kalong juga sering berkunjung ke pondok pesantren. Terdapat beberapa program yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum antara lain adalah program harian, mingguan, selapanan (35 hari sekali) dan tahunan.

Program harian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum antara lain ngaji kitab setelah salat asar dan setelah maghrib serta sorogan Al-Qur'an setelah salat subuh. Program mingguannya antara lain adalah pembacaan Yasin dan Tahlil, mujahadah, ekstrakurikuler santri (pencak silat Pagar Nusa dan seni musik hadroh dihari yang telah ditentukan) dan muslimatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu warga Desa Bantarbarang setelah salat jumat. Program Selapanan antara lain adalah Khotmil Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh santri putra-putri setiap hari kamis wage di mushola dan aula Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Program tahunannya adalah Haflah Akhirissannah dan Ziarah ke Makam para Wali (Wali Songo) yang dilaksanakan di setiap bulan sya'ban biasanya di akhir bulan, yang mengundang massa khususnya masyarakat Desa Bantarbarang.

Mulai dari awal berdirinya pondok tersebut memang hanya dari satu pengasuh dengan mengalami fase-fase perubahan yang sangat terlihat dari tahun ke tahun hingga sekarang ini, yang dulunya hanya berjumlah empat santri dan bangunan yang masih kecil namun sekarang mampu berkembang dengan pesat menjadi banyak santri dan memiliki bangunan yang besar serta diakui oleh pemerintah bahwa dengan adanya pondok pesantren tersebut mampu menjadikan santri dan masyarakat yang semakin intelektual. Adanya gedung yang besar dan ruangan yang lebih

banyak dari sebelumnya juga menjadikan kenyamanan tersendiri bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Tidak hanya itu, mulai dari sisi sistem pendidikan yang awal mulanya hanya memakai program individu dari pengasuh dan sekarang mengalami perubahan mengikuti sistem pendidikan nonformal dari Departemen Agama RI dan bercampur dengan sistem individu.

Dengan terbentuknya sebuah Pondok Pesantren Miftahul Ulum mampu menjadikan banyak perubahan keadaan sosial dan peranan ke masyarakat yang lebih baik dari waktu ke waktu mulai dari segi ekonomi, sosial, keagamaan dan kemasyarakatan. Contohnya menjadikan pondok pesantren sebagai sarana dan prasarana untuk kegiatan masyarakat, menjadikan wadah pendidikan khususnya nonformal (ilmu Agama Islam), pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis pesantren seperti halnya memanfaatkan sumber air milik pondok pesantren untuk kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta sumber air tersebut dimanfaatkan sebagai depot air minum isi ulang yang mana hasil tersebut menjadi salah satu business preneur pondok pesantren.

B. Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum

1. Visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Menjadikan generasi yang muslim, shalih, berakhlak mulia, terampil, menjalankan dan menjunjung tinggi syari'at Islam serta memiliki kekonsistenan dalam menimba ilmu berwawasan luas.

2. Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

a. Mencetak kader-kader islami yang shalih shalihah, menanamkan iman dan sunnah-sunnah yang kuat serta menerapkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Miftahul Ulum menekankan kepada santri-santrinya agar menjadi muslim yang shalih shalihah, yang beriman kepada Allah dan Rasul serta meneladani sunnah-sunnahnya guna mendapatkan kehidupan yang islami dengan cara beribadah dan tidak lalai atas kewajibannya.

- b. Mendalami syariat Islam dan mengamalkannya secara konsisten dengan cara menyediakan sumber daya manusia untuk diamankan di tengah masyarakat. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam hal ini menyampaikan materi tentang syariat Islam agar santri-santri tahu tentang dasar agama serta hukumnya dan mempraktekkan sikap yang baik kepada masyarakat.
- c. Menjadikan manusia yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani agar menjadi teladan sesama manusia

C. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah melahirkan banyak tokoh penting dalam sejarah bangsa. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang pada tahun 1996 merupakan satu-satunya pesantren di Kecamatan Rembang. Nama Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah disepakati bersama oleh pendirinya. Pesantren ini menjadi tempat penting untuk menimba ilmu, terutama ilmu agama, di mana para santri belajar banyak hal terkait ajaran Islam. Keberadaan pondok pesantren ini sangat penting, terutama dalam membina perilaku generasi penerus. Peran pondok pesantren yang sudah banyak diketahui meliputi proses penuluran ilmu agama Islam secara konvensional, mencetak generasi ulama, dan mempertahankan tradisi keagamaan.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, baik melalui kegiatan internal di pesantren maupun kegiatan eksternal yang melibatkan masyarakat setempat. Antusiasme yang tinggi dari masyarakat Desa Bantarbarang terhadap pesantren membuat hubungan yang erat antara keduanya, memudahkan dalam menjalankan pemerintahan atau melakukan kerjasama dengan masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren tidak terpisahkan dari keberadaan masyarakat, sehingga pesantren perlu merespons tuntutan masyarakat terhadap minat mengkaji kitab kuning. Dalam pembangunan pesantren, peran masyarakat dapat menjadi potensi yang bersifat positif. Akan tetapi dapat juga menjadi potensi yang bersifat menghambat. Dengan demikian pondok

pesantren harus mampu memanfaatkan potensi masyarakat secara positif untuk memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pesantren.

Selain itu Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga berperan penting sebagai media untuk memberikan ilmu agama terhadap santri. Pondok pesantren pula melakukan strategi komunikasi melalui kegiatan atau program dengan mengajarkan ilmu agama diantaranya: menghafal kitab kuning, mewujudkan santri yang bertaqwa, dan hidup mandiri.

1. Strategi komunikasi Fill Chris (*Pull Strategy*)

Strategi komunikasi *Pull Strategy* dimana proses komunikasi menekankan pada keberhasilan meraih santri sebanyak mungkin tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan mengarahkan perilaku (*attitude*) jamaah untuk menghasilkan kualitas dan masuk ke dalam jaringan Pondok Pesantren Miftahul Ulum (menjadi santri).

Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki strategi untuk mencari santri dimulai dari mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian di dengan hal tersebut pengurus pondok pesantren bisa mengedukasi melalui orang tua yang memiliki anak, bisa masuk pondok pesantren tanpa harus mukim (kalong) di pondok tersebut, dengan mengedukasi kepada masyarakat yang memiliki anak harapannya pondok pesantren dapat citra baik dimata masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren miftahul ulum ingin meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan mengarahkan perilaku (*attitude*) masyarakat khususnya santri yang mukim, dalam meningkatkan pemahaman kajian kitab kuning terhadap santri, dengan mereka paham akan kandungan ilmu yang di berikan oleh pengajar bisa menjadi pedoman akan kehidupan mereka lebih terarah dan tercipta perilaku santri terhadap masyarakat lebih baik.

“kami selaku pengurus maupun pengajar disini, memiliki program untuk masyarakat yang dimana kami mengumpan mereka untuk mengikuti pengajian yang ada di pondok kami, dengan begitu kami bisa komunikasikan kepada

masyarakat untuk mengajak anak nya mengikuti pengajian tersebut, tidak perlu mukim untuk menjadi santri disini”¹¹²

Tidak hanya berkomunikasi kepada masyarakat, pengurus pondok miftahul ulum pula sering mengundang tokoh masyarakat untuk memotivasi santri dengan alasan ingin meningkatkan kesadaran (*awareness*) para santri dan mengarahkan perilaku (*attitude*) santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

. Seringkali kita melibatkan beberapa tokoh masyarakat, wali santri dan para dewan asatidz untuk terus memotivasi santri dalam meningkatkan minatnya mengaji dan mempelajari kitab kuning di era gempuran maraknya penggunaan teknologi.”¹¹³

Citra dimasyarakat memnbuat pondok Pesantren Miftahul Ulum mata masyarakat sangat baik, sehingga masyarakat sangat antusias untuk mengikuti pengajian di pondok Pesantren Miftahul Ulum. Seperti yang dijelaskan disesi wawancara dengan Herdina Pratiwi selaku masyarakat yang turut serta mengkaji kitab kuning seperti dibawah ini

“Ya senang. Kajian ini tidak hanya disandingkan kepada santri saja. Tetapi ada juga untuk para pengurus dan juga masyarakat sekitar dan melibatkan MWCNU Kecamatan Rembang, para pengasuh TPQ, seluruh lembaga maarif sekecamatan dan warga umum untuk mengkaji kitab kuning. Rutinan ini dilaksanakan setiap ahad pahing dan sangat diminati oleh masyarakat.”¹¹⁴

Tidak hanya itu pengurus pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki visi dan misi yang sesuai dengan teori strategi komunikasi (Fill Chris) meningkatkan kesadaran (*awareness*) para santri dan mengarahkan perilaku (*attitude*) santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Pada poin kedua misi pondok Pesantren Miftahul Ulum “Mendalami syari“at Islam dan mengamalkannya secara konsisten dengan cara menyediakan sumber

¹¹² Wawancara Bersama Rama selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang

¹¹³ Wawancara Bersama Herdina Pratiwi selaku Masyarakat yang mengkaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang

¹¹⁴ Wawancara Bersama Herdina Pratiwi selaku Masyarakat yang mengkaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang

daya manusia untuk diamankan di tengah masyarakat. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam hal ini menyampaikan materi tentang syariat Islam agar santri-santri tahu tentang dasar agama serta hukumnya dan mempraktekkan sikap yang baik kepada masyarakat”

2. Tahapan Strategi Komunikasi (Hafied Cangara)

Adapun tahapan strategi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam mengembangkan minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat terdapat proses dalam tahapan strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam proses pencapaian strategi menggunakan beberapa tahapan seperti yang dicetuskan oleh Hafied Cangara yang menyebutkan bahwa manajemen strategis terdiri dari tiga tahap yakni formulasi strategi diantaranya :



Bagan 4. 1 Tahapan Strategi

1. Perencanaan Strategi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menyusun strategi yaitu dengan cara merumuskan strategi, atau menyusun langkah awal sudah termasuk di dalamnya untuk pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menerapkan kelemahan dan kekuatan secara internal, menetapkan suatu

objektivitas menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan suatu keputusan dalam proses kegiatan. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Rama “Komunikasi berjenjang, dgn melibatkan santri, wali santri dan tenaga pengajar.”¹¹⁵



Gambar 4. 2 Rapat Intern Dewan Assatidz Assatidzah bersama Jajaran Pengurus Pondok Pesantren

Adapun dari pihak pondok pesantren juga membuat srtaegi khusus seperti yang telah di paparkan oleh Rama yang menyebutkan bahwa membuat kurikulum KBM. Selain itu juga diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum dibawah ini :

“Langkah-langkah dalam penyusunan strategi komunikasi dalam minat masyarakat, diantara lain, sudah tadi, langkahnya adalah saya menunjukkan anak. Saya menunjukkan anak supaya ngaji di sana. Supaya nanti, nuwunsewu, ketika anak-anak yang sudah belajar di sini, kan mendirikan TPQ Katakalah, TPQ kemudian Madrasa. Di sana saya mengembangkan, jadi tangan kanan saya.

¹¹⁵ Wawancara Bersama Rama selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang

Kalau sudah besar, sudah dipatahkan, sudah SMP, masukkan ke pondok ke pesantren.”

Berdasarkan hasil wawancara Bersama pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum tersebut, bahwa Langkah dalam perencanaannya yaitu menunjukkan kepada anak agar minatnya tumbuh dan berkembang tanpa ada paksaan.

2. Pelaksanaan Strategi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Setelah kita merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Tanpa adanya komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang sangat jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi.

Dalam pelaksanaannya terdapat langkah-langkah yang harus di tempuh yaitu Sosialisasi pada wali santri bahwa santri mukim maupun kalong wajib bisa baca tulis pegon.¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara Bersama Rama selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang



Gambar 4. 3 Rapat Para Wali

Dalam pelaksanaannya, Pondok pesantren Miftahul Ulum menggunakan cara mengundang para wali santri agar para santri ikut serta dalam kegiatan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Strategi tersebut cukup efektif dalam mengembangkan minat mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum karena dengan keterlibatan peran wali santri membuat santri ikut serta tertarik dalam kegiatan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tersebut.

Selain itu juga seperti apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren miftahul ulum dibawah ini :

“Cara melaksanakan kitab kuning, sementara saya kan sudah bilang. Saya sudah masuk ke sini, saya beri nasihat untuk membelajari kitab kuning. Di antara lainnya itu, saya beri nomor dari janis, ini janis satu-satuan. Pertanyaan ini satu-satuan, satu pelaksanaan, artinya bisa disimpulkan semuanya. Artinya gini, ketika pelaksanaan, pelaksanaan iyalah. Saya bagi-bagi dalam memberi pembelajaran. Kan ada beberapa tingkatan, itu strateginya, strateginya. Itu pembelajaran. Kemudian nahwunya, kamu meritinya. Kamu jurumiahnya awal. Kamu jumlahnya yang kedua. Itu strategi daripada pembelajaran Karena ada jurumiah yang jawan ada, ada jurumiah yang matan ada. Ada meriti yang langsung, natum juga ada. Ada, langsung”¹¹⁷

¹¹⁷ Hasil wawancara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang yang Bernama K.H Mushonif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya membagi beberapa tingkatan dalam kajiannya dan diskusikan bersama para wali agar lebih didiskusikan kembali.

3. Evaluasi Strategi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Tahap akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai.

Dalam hal pelaksanaan strategi maka terdapat evaluasi untuk mengukur sejauh mana kesuksesan dari pengimplementasian hal tersebut. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Rama bahwa Setiap mid smester dan akhir semester d adakan ujian baik lesan maupun tulisan, dari situ dapat diukur tingkat keberhasilan kbm¹¹⁸



Gambar 4. 4 Evaluasi Strategi

¹¹⁸ Wawancara Bersama Rama selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang

Adapun dalam pengimplementasian hal tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan kendala-kendala yang dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu Kiai Haji Mushonif dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning. Adapun hambatannya yaitu seperti yang telah dipaparkan oleh Rama selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Purbalingga dibawah ini :

“Hambatan terbesar biasanya datang dari tugas² sekolah formal dan *fullday school*. Adapun faktor pendorongnya disini disediakan kitab-kitab klasik, dan buku panduan metode belajar kitab kuning dan lain-lain”.

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara diatas yang telah dipaparkan oleh Rama selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang dapat kita ketahui bahwa hambatan terbesar yang dirasakan oleh pendiri pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu karena adanya tugas-tugas sekolah yang *fullday school*. Hal tersebut membuat para santri sibuk dengan tugasnya dan mengesampingkan aktivitas mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang. tak luput dari faktor penghambat yang dapat menyebabkan kendala pada pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, disamping itu terdapat faktor pendorong yang mampu menarik para santri agar mau dan mampu untuk mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu difasilitasi kitab-kitab klasik yang diberikan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk mendongkrak kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sehingga para santri tidak mampu membayar bisyarah atau mengeluarkan dana untuk membeli kitab-kitab tersebut.

Hal tersebut juga diafirmasi oleh Herdina Pratiwi selaku masyarakat yang turut serta mengkaji kitab kuning seperti dibawah ini :

“Faktor yang mempengaruhi menurut saya yang pertama adalah waktu. Bagaimana santri bisa membagi waktu untuk

sekolah, les privat dan mengaji yang sering membuat kewalahan dan akhirnya mengorbankan untuk tidak mengaji. Yang kedua adalah kurangnya motivasi untuk mengkaji kitab kuning karna sudah terkungkung oleh dampak teknologi HP. Ada juga faktor pergaulan yang menyebabkan santri mengikuti teman yang tidak mengaji.”¹¹⁹

Pada hasil wawancara yang telah disebutkan di atas, diafirmasi oleh masyarakat yang bernama Herdina Pratiwi yang menyebutkan bahwa faktor penghambat pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu dapat dilihat dari pengkondisian dari jadwal santri itu sendiri bagaimana ia dapat membagi tugas tugas sekolah yang fullday tersebut dengan jadwal mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Dalam hal tersebut pengkajian minat Masyarakat dalam mengkaji kitab kuning dapat kita lihat dalam point di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian oleh peneliti bahwa Masyarakat memiliki perhatian, minat dan perhatian yang besar terhadap pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

¹¹⁹ Wawancara Bersama Herdina Pratiwi selaku Masyarakat yang mengkaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bantarbarang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Dalam Meningkatkan Pemahaman Kajian Kitab Kuning Terhadap Santri diperoleh kesimpulan sebagai berikut bahwa strategi komunikasi pondok pesantren miftahul ulum dalam mengembangkan minat mengkaji kitab kuning pada masyarakat desa bantarbarang, kecamatan rembang, Kabupaten Purbalingga menggunakan pendekatan teori Strategi komunikasi (Fill Chris) *Pull Strategy* dimana proses komunikasi menekankan pada keberhasilan meraih santri sebanyak mungkin tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan mengarahkan perilaku (*attitude*) santri untuk menghasilkan kualitas dan masuk ke dalam jaringan Pondok Pesantren Miftahul Ulum (menjadi santri). dan dengan 3 tahapan strategi komunikasi (Hafied Cangara) yaitu :

Pertama, Tahap perencanaan. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menyusun strategi yaitu dengan cara merumuskan strategi, atau menyusun langkah awal sudah termasuk di dalamnya untuk pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menerapkan kelemahan dan kekuatan secara internal, menetapkan suatu objektivitas menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan suatu keputusan dalam proses kegiatan. Hal tersebut diimplementasikan dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan cara komunikasi berjenjang yang melibatkan santri, wali santri dan tenaga pengajar.

Kedua, Tahap pelaksanaan, Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah

melaksanakan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat jajaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Purbalingga. Tanpa adanya komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang sangat jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi.

Ketiga, Tahap evaluasi. Tahap akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai..

B. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menyebabkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup beberapa hal, diantaranya :

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga membuat penelitian ini masih kurang maksimal dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.
3. Keterbatasan pengetahuan peneliti dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali di masa mendatang.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil masih kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik lagi dari sebelumnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan diatas maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini guna perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di masa yang akan datang dengan saran-saran berikut ini :

1. Bagi Asatidz

Bagi Assatidz Pondok Pesantren hendaknya lebih ketat lagi untuk mengawasi dan mendampingi santri. Selain tugas di dalam kelas melalui pembelajaran, assatidz memiliki peran ganda untuk selalu mengawasi tak hanya di luar kelas akan tetapi di luar kelas pun juga.

2. Bagi Pembaca

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Mengembangkan Minat Mengkaji Kitab Kuning pada Masyarakat Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, sehingga nantinya penelitian ini bisa menjadi tolak ukur bagi mahasiswa yang melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti lainnya hendaklah melakukan kajian yang lebih dalam lagi pada Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Mengembangkan Minat Mengkaji Kitab Kuning pada Masyarakat Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Bahkan dengan melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini sehingga bisa memunculkan inovasi baru pada dunia pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Dzul. 2020. *“Sejarah Pondok Pesantren Raudlatussu”ada dan Perannya Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat BuaranBantarkawung Brebes Jawa Tengah (1962-2019)”*.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *“Metodologi Penelitian Islam”*.Yogyakarta: Ombak.
- Alam, Masnur. 2011. *“Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang”*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Azyumardi Azra, 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu)
- Ali Hasan Al-‘Aridl, 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Conny R. Semiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Deddy Mulyana, 2001. Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 5.
- Ending Turmudi, 2004. Kyai Dan Kekuasaan, (Yogyakarta: Lkis), hlm. 62
- Fajar Nurdiansyah, 2021, *Strategi Branding Bandung Giri Grahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19*, Jurnal Purnama Berazam, vol 2 (2).
- Ferdiansyah. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Fitri, Rizal dan Syarifuddun Ondeng, 2022. *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*; Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.Vol. 1, No. 01.
- Imam Gunawan, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irham, Abdul Haris, 2023 *“Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,”* An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama 02, no. 04.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada

- Haris, I. A. (2023). Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(04), 1–9.
- H.A.R.Tilaar, 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 94.
- Kariyanto, Hendi. 2019. “Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern”, *Edukasia Multikultura*, Vol. 1, Edisi 1.
- Lexy J. Moeleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Makhfud, Muhammad Sahal. 2022. *Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Perannya terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bantarbarang, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga (1996-2017)*. Skripsi UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Marwan, Saridjo, dkk. 1982. “*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*”. Jakarta: Darma Bakti..
- Mastuhu. 1994. “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*”. Jakarta: INIS.
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2).
- Pajriatinur. 2017. Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur’an Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Robert C Bogdan dan Sari Knop Biklen, 1982. *Qualitative Reseach for Eduication*, London: Allyn and Bacon.
- Samsul Munir, 2008. Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta: Amzah,), hal. 165.
- Soleha, Siti. 2021. Penerapan Metode Al-Miftah dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember Skripsi. IAIN Jember.
- Srijatun, 2016. “Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal”, *Jurnal*

Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1.

Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD”*.

Bandung: Alfabeta

Zulfa, Umi. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Fill, Chris, *Marketing communication: interactivity, communities and content*. London: Pearson Education Limited, (2020), Hal 256-267

Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia 2015), Hal. 155

<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html> Rabu, 3 Juli 2024

Maruf, Pengertian dan tahapan proses manajemen strategi serta tujuan, tahun

2019, <https://www.akuntansilengkap.com/manajemen/pengertian-dan-tahapan-proses-manajemen-strategi-serta-tujuan-lengkap/> diakses melalui Google pada Kamis 25/07/2024 pukul 13.50 WIB

Priharto Sugi, *Manajemen Strategis: Pengertian, Tujuan, Proses, dan manfaatnya dalam bisnis*, tahun 2020, <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-manajemen-strategis/> diakses melalui Google pada Kamis 25/07/2024 pukul 13.50 WIB

Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1974), hal. 1

Onong U. Efendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981), hal. 6

Prof Drs Onong Uchijana Effendy, M.A., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya-Bandung, 2009, Hal-9

Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunika: Pendekatan Taksonomi Konseptual*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 23

Modry, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), Cet ke-1, h. 8

Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 18

- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hal. 24
- Roudhonah, Ilmu Komunikasi, (Jakarta: UIN Press, 2007), hal. 46
- Widjadja, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 11
- Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-38
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 60.
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 57.
- Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Cet.1 h. 65.
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 79-80
- Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-42
- Hafied Cangara, Perencanaan Strategi Komunikasi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), Hal. 13
- Hafied Cangara, Perencanaan Strategi Komunikasi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), Hal. 12
- Hafied Cangara, Perencanaan Strategi Komunikasi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), Hal. 12
- Nabilla Kusuma Vardhani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1, Mei 2018, 9-16, Hlm. 10-11
- Yusuf Zainal Abidin, Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)(Bandung: Pustaka Setia 2015), 155.
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung:

PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 3, h. 60.

Pambayun Menur Seta, Strategi Komunikasi PT. Kaha Event Management dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2014) Hlm 25

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A , Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), Hal 31

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A , Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), Hal 31

Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-100

Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-101

Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-102

Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D., Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2014, edisi ke-2, hal-103

Humaidi, Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah, (Malang: UMM Press), Hal. 6.

Anwar Arifin, Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas, (Bandung: Armico1984), 115.

Fill, Chris, Marketing communication: interactivity, communities and content. London: Pearson Education Limited, (2020), Hal 256-267

Marhaeni Fajar Kurniawati, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009),Hal 194

1 Marhaeni Fajar Kurniawati, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009),Hal 194

Yuliana, Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi, Journal:
Sudut Pandang Volume 2 Nomor 4 Mei 2021, Hal. 3

Philip Kotler, dan Kevin Lane Keller, Manajemen Pemasaran,
(Jakarta:Indeks, 2009), hal. 63

Yusuf Zainal Abidin, Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan
Aplikasi), (Bandung: Pustaka Setia), hal. 116

Dr. Dumilah Ayuningtyas, MARS, Perencanaan Strategis Untuk
Organisasi Pelayanan Kesehatan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.
65

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, Ilmu Komunikasi Teori dan
Praktek, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), Hal 31

Yusuf Zainal Abidin, Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan
Aplikasi), (Bandung: Pustaka Setia), hal. 116

Marhaeni Fajar Kurniawati, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi
Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009),Hal 194



**PEDOMAN WAWANCARA
HASIL WAWANCARA**

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MENGAJI KITAB KUNING
PADA MASYARAKAT DESA BANTARBARANG KECAMATAN
REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA**

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Kamis, 13 November 2024
Waktu Mulai dan Selesai : Pukul 12.58 WIB – 13.45 WIB

II. Identitas Informan

Nama : Herdina Pratiwi
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 31 Tahun
Keterangan : Masyarakat

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat setelah dilakukan strategi-strategi oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum?	Minat santri sudah sangat bagus untuk mengkaji kitab kuning. Mereka sangat tertarik untuk mempelajari dan memahami beberapa kitab kuning seperti aqidatul awwam, dll
Apakah dalam pengimplementasian strategi tersebut melibatkan anggota lainnya untuk menumbuhkan minat mnegkaji kitab kuning pada Masyarakat?	Ya. Seringkali kita melibatkan beberapa tokoh masyarakat, wali santri dan para dewan asatidz untuk terus memotivasi santri dalam meningkatkan minatnya mengaji dan mempelajari kitab

kuning di era gempuran maraknya penggunaan teknologi.

Adakah faktor-faktor penghambat dan kendala-kendala yang dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning?

Faktor yang mempengaruhi menurut saya yang pertama adalah waktu. Bagaimana santri bisa membagi waktu untuk sekolah, les privat dan mengkaji yang sering membuat kewalahan dan akhirnya mengorbankan untuk tidak mengkaji. Yang kedua adalah kurangnya motivasi untuk mengkaji kitab kuning karna sudah terkungkung oleh dampak teknologi HP. Ada juga faktor pergaulan yang menyebabkan santri mengikuti teman yang tidak mengkaji.

Apakah dalam kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Masyarakat memiliki perasaan senang dalam mengikuti kajian tersebut?

Ya senang. Kajian ini tidak hanya disandingkan kepada santri saja. Tetapi ada juga untuk para pengurus dan juga masyarakat sekitar dan melibatkan MWCNU Kecamatan Rembang, para pengasuh TPQ, seluruh lembaga maarif sekecamatan dan warga umum untuk mengkaji kitab kuning. Rutinan ini dilaksanakan setiap ahad pahing dan sangat diminati oleh masyarakat.

Mengapa Masyarakat tertarik Karena masih tingginya mengikuti kajian kitab kuning di kesadaran masyarakat akan Pondok Pesantren Miftahul Ulum? pentingnya ngudi ilmu. Mereka beranggapan bahwa ilmu dalam kajian kitab kuning sangat diperlukan untuk kehidupan sehari hari.

Apakah Masyarakat antusias dalam Ya. Sangat antusias. mengikuti pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Apakah Masyarakat mendengarkan Ya. Masyarakat yang didominasi dan menyimak dengan baik pada oleh rekanan fatayat dan saat kajian kitab kuning di Pondok muslimat serta masyarakat pada Pesantren Miftahul Ulum? umumnya mereka sangat memperhatikan kajian dan memahaminya betul betul. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang sudah menyiapkan media belajar seperti buku pensil kacamata dan lainnya.



HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MENGENAL KITAB KUNING PADA MASYARAKAT DESA BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Kamis, 13 November 2024
Waktu Mulai dan Selesai : Pukul 12.58 WIB – 13.45 WIB

II. Identitas Informan

Nama : Rama Nur Hidayat
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 31 Tahun
Keterangan : Pengurus Pondok Pesantren

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat dilakukan strategi-strategi Pondok Pesantren Miftahul Ulum?	Komunikasi berjenjang, dgn melibatkan santri, wali santri dan tenaga pengajar
Adakah strategi-strategi khusus yang dilakukan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum itu sendiri untuk menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning?	Membuat kurikulum kbm
Bagaimana Langkah-langkah dalam penyusunan strategi komunikasi dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat?	Sosialisasi pada wali santri bahwa santri mukim maupun kalong wajib bisa baca tulis pegon

Bagaimana Langkah-langkah dalam Sosialisasi pada wali santri penyusunan strategi komunikasi bahwa santri mukim maupun dalam menumbuhkan minat kalong wajib bisa baca tulis mengkaji kitab kuning pada pegon Masyarakat?

Bagaimana pelaksanaan strategi Melaksanakan kurikulum kbm komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning?

Dalam mengimplementasikan Setiap mid smester dan akhir strategi, evaluasi apa yang semester d adakan ujian baik diterapkan untuk menanggulangi lesan maupun tulisan, dari situ hal tersebut? dapat diukur tingkat keberhasilan kbm

Bagaimana minat mengkaji kitab Tumbuh kesadaran pentingnya kuning pada Masyarakat setelah belajar kitab kuning dilakukan strategi-strategi oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Apakah dalam pengimplementasian Tentu banyak elemen berperan, strategi tersebut melibatkan anggota santri, wali santri, tenaga lainnya untuk menumbuhkan minat pengajar, pengurus ponpes mnegkaji kitab kuning pada Masyarakat?

Apa saja fasilitas-fasilitas yang Kitab² klasik, dan buku panduan mendukung dalam menumbuhkan metode belajar kitab kuning dll minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat?

Adakah faktor-faktor penghambat Hambatan terbesar biasanya dan kendala-kendala yang dihadapi datang dari tugas² sekolah formal Pimpinan Pondok Pesantren dan full day school. Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning?

HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MENKKAJI KITAB KUNING PADA MASYARAKAT DESA BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Kamis, 13 November 2024

Waktu Mulai dan Selesai : Pukul 12.58 WIB – 13.45 WIB

II. Identitas Informan

Nama : Dwi Lestari

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24 Tahun

Keterangan : Masyarakat

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat setelah dilakukan strategi-strategi oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum?</p>	<p>Minat santri sudah sangat bagus untuk mengkaji kitab kuning. Mereka sangat tertarik untuk mempelajari dan memahami beberapa kitab kuning seperti aqidatul awwam, dll</p>
<p>Apakah dalam kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Masyarakat memiliki perasaan senang dalam mengikuti kajian tersebut?</p>	<p>saya sangat senang melakukan pembelajaran tersebut kan menambahkan wawasan keislaman terhadap sayaa</p>
<p>Mengapa Masyarakat tertarik mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?</p>	<p>□iya saat mengkaji terjalin komunikasi timbal balik antara pengajar dan santri</p>
<p>Apakah Masyarakat antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?</p>	<p>tentu saja, karena sangat memberis aya manfaat</p>
<p>Apakah Masyarakat mendengarkan dan menyimak dengan baik pada saat kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?</p>	<p>□iyaa, karena lebih memperdalam materi</p>

HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MENGENAL KITAB KUNING

**PADA MASYARAKAT DESA BANTARBARANG KECAMATAN
REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA**

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Kamis, 13 November 2024
Waktu Mulai dan Selesai : Pukul 12.58 WIB – 13.45 WIB

II. Identitas Informan

Nama : K.H Musonif
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : . Tahun
Keterangan : Pimpinan Pondok Pesantren
Pendidikan Terakhir : Srata 1

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
apa kognisi dari strategi komunikasi dalam mengembangkan minat mengkaji kitab kuning?	<p>Cara kognisi dalam minat mengembangkan mengkaji kitab kuning dalam masyarakat di halal. Caranya saya memberikan terutama pada anak-anak dulu. Dalam anak saya beri cara-cara untuk membaca kitab kuning sehingga membutuhkan, katakanlah kitab nahwu dan sorof.</p> <p>Kalau itu sudah bisa membaca pembelajaran nahwu dan sorof, insyaallah bisa membaca kitab kuning. Itu terhadap anak-anak, anak masyarakat, anak masyarakat, anak juga</p>

masyarakat bukan orang masyarakat. Setelah itu sudah saya memberikan pembelajaran nahwu sorof dan lainnya, juga termasuk bahasa Arabnya sekalian.

Maka disitulah anak-anak ada keminatan, masyarakat ada keminatan. Maaf-maaf, ini anak lho, bukan masyarakat. Masyarakat kalau masyarakat itu orang nanti-nanti.

Yang jelas sekali lagi, cara kogni dalam mengembangkan mengkaji kitab kuning dalam masyarakat, saya beri pembelajaran nahwu sorof. Sudah nahwu sorof, insyaallah bisa membaca kitab kuning. Yang kedua? Yang pertanyaan nomor kalih niku, adakah strategi-strategi khusus yang dilakukan pengurus pondok pesantren untuk menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning?

Cara-cara khusus yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren untuk mengkaji, mengembangkan, menghadap kitab kuning untuk pengurusnya, sementara untuk



pengurusnya itu kan mengurus tentang pondoknya.

Tapi kalau orang-orang itu untuk pengurus sendiri, ada pengurusnya, termasuk anak saya juga, caranya komunikasi. Saya door to door di mushola, di masjid, cara untuk langkah anak-anak itu minat untuk belajar membaca kitab kuning, ada pengurusnya.

Bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan cara komunikasi dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning pada masyarakat? Langkah-langkah?

□ Langkah-langkah dalam penyusunan strategi komunikasi dalam minat masyarakat, diantara lain, sudah tadi, langkahnya adalah saya menunjukkan anak. Saya menunjukkan anak supaya ngaji di sana. Supaya nanti, nuwunsewu, ketika anak-anak yang sudah belajar di sini, kan mendirikan TPQ Katakalah, TPQ kemudian Madrasa. Di sana saya mengembangkan, jadi tangan kanan saya.

Kalau sudah besar, sudah dipatahkan, sudah SMP, masukkan ke pondok ke pesantren. Itu cara daripada, langkah cara daripada kita

mengambil anak-anak supaya
untuk mempelajari kitab kuning
itu

Bagaimana pelaksanaan cara
komunikasi pondok pesantren
dalam menumbuhkan minat
pelaksanaan strategi?

Cara melaksanakan kitab
kuning, sementara saya kan
sudah bilang. Saya sudah masuk
ke sini, saya beri nasihat untuk
mempelajari kitab kuning. Di
antara lainnya itu, saya beri
nomor dari janis, ini janis satu-
satuan.

Pertanyaan ini satu-satuan, satu
pelaksanaan, artinya bisa
disimpulkan semuanya. Artinya
gini, ketika pelaksanaan,
pelaksanaan iyalah. Saya bagi-
bagi dalam memberi
pembelajaran.

Kan ada beberapa tingkatan, itu
strateginya, strateginya. Itu
pembelajaran. Kemudian
nahwunya, kamu meritinya.

Kamu jurumiahnya awal. Kamu
jumlahnya yang kedua. Itu
strategi daripada pembelajaran
Karena ada jurumiah yang jawan

ada, ada jurumiah yang matan
ada. Ada meriti yang langsung,
natum juga ada. Ada, langsung
kemudian ada yang sudah di
muridi, yang diindah pun ada.

HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MENGAJI KITAB KUNING PADA MASYARAKAT DESA BANTARBARANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

IV. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Kamis, 13 November 2024
Waktu Mulai dan Selesai : Pukul 12.58 WIB – 13.45 WIB

V. Identitas Informan

Nama : Siti Fauziah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 24 Tahun
Keterangan : Assatidz
Pendidikan Terakhir : Srata 1

VI. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana minat mengkaji kitab kuning pada Masyarakat setelah dilakukan strategi-strategi oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum?	Strategi yang dilakukan ya sbenarnya tidak ada strategi khusus, karena biasanya mereka akan dengan sendirinya mengikuti untuk belajar kitab

kuning

Apakah dalam pengimplementasian strategi tersebut melibatkan

Ta'lim muta'alim lebih sering

anggota lainnya untuk menumbuhkan minat mnegkaji kitab kuning pada Masyarakat?

Adakah faktor-faktor penghambat dan kendala-kendala yang dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam menumbuhkan minat mengkaji kitab kuning?

Untuk sistem kajian biasanya santri mendengarkan apa yg kyai ajari, kemudian santri mengisi. untuk yang lansia biasanya mereka. hanya mendenngar karena kebnyakn tidak bisa menulis tapi bisa baca.

Apakah dalam kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Masyarakat memiliki perasaan senang dalam mengikuti kajian tersebut?

untuk strategi khusus tidak ada, karena kita melihat potensi orang masing-masing

Mengapa Masyarakat tertarik mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Biasanya ada pengumuman atau pemberitahuan mengenai kitab apa yang akan dipelajari, kemudian untuk minat masing” orang biasanya kalo yg minat lgsg ikut gitu kalo ga minat ya ga ikut. untuk strategi tidak ada si karena kesadaran masing” masyarakat

Apakah Masyarakat antusias dalam

Pelaksanaan strategi dengan cara

mengikuti pembelajaran kitab pemberitahuan kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Apakah Masyarakat mendengarkan menyadarkan kepada masyarakat dan menyimak dengan baik pada pentingnya belajar kitab yang saat kajian kitab kuning di Pondok akan dipelajari Pesantren Miftahul Ulum?

Sedikit ada perkembangan, skrang banyak lansia yg mengikuti kajian walaupun hanya mendenngarkan

Tidak

faktor penghambat paling ya menyadarkan masing-masing orang si, kembali lagi ke kesadaran masing” orang

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum
2. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum
4. Data Ustadz, Pimpinan pondok, dan Masyarakat yang ikut mengkaji
5. Beberapa arsip data dari pengurus yang berhubungan dengan program pembelajaran, seperti Jadwal Pembelajaran Kitab Kuning, Pembagian Kelas dan Pembagian asatidz, dll.
6. Dokumentasi wawancara
7. Dokumentasi Kitab Kuning

8. Dokumentasi Kajian Kitab Kuning

Lampiran IV Dokumentasi Penelitian



Gambar.1 Musyawarah pengurus pondok dengan masyarakat



Gambar.2 Pengajian Kitab



Gambar.3 Wilayah Pondok Pesantren Miftahul Ulum



Gambar.4 Rapat kepengurusan Pondok



Gambar.5 Wawancara bersama dengan K.h Mushonif (Pimpinan Pondok)



Gambar.6 Wawancara dengan Siti Fauziah (Asatidz)



Gambar.7 Wawancara Dwi Lestari (Masyarakat)



Gambar.8 Wawancara Herdina Pratiwi (Masyarakat)



Gambar.9 Wawancara dengan Rama Nur Hidayat (Pengurus)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rendra Rahayu
NIM : 2017102057
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 30 Oktober 2002
Nama Ayah : Sumono
Nama Ibu : Romsiyah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Makam RT 01/09, Kec. Rembang,
Kab.Purbalingga
Riwayat Pendidikan
1. SD Negeri 4 MAKAM : tahun lulus 2014
2. SMP Negeri 2 Rembang : tahun lulus 2017
3. SMA Negeri 1 Rembang : tahun lulus 2020
4. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : tahun masuk 2020

